

KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG
(Penyajian *Kacapi* dalam Tembang Sunda)

SKRIPSI

PENYAJIAN

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISBI Bandung**

OLEH

GERFANSYAH FAHRIL RIANDI
211233102



JURUSAN SENI KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA (ISBI) BANDUNG
TAHUN 2025

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI PENYAJIAN


KACAPI NYANDING WIRAHIMA TEMBANG

Diajukan oleh
GERFANSYAH FAHRIL RIANDI
211233102


TELAH DISETUJUI PEMBIMBING

Untuk diujikan di hadapan Dewan Penguji
Tugas Akhir Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Bandung

Bandung, 5 Januari 2026
Pembimbing I


Sofyan Tilyana, M.Sn.
NIP.199412152024211001

Pembimbing II


Mustika Iman Zakaria, S.Sn.,M.Sn.
NIP.198312092014041001

LEMBAR PENGESAHAN


**SKRIPSI
PENYAJIAN**


KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG


Diajukan oleh:
GERFANSYAH FAHRIL RIANDI
211233102

Telah dipertanggungjawabkan di depan Dewan Penguji
pada 5 Januari 2026

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji : Yosep Nurdjaman Alamsyah, M.Sn. ()

Penguji Ahli : Nanang Jaenudin, S.Sn.,M.Sn. ()

Anggota Penguji : Sofyan Triyana, M.Sn. ()

Skripsi Penyajian ini telah disahkan sebagai
salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Seni (S-1)
pada Jurusan Seni Karawitan
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Karawitan



Mustika Iman Zakaria, S.Sn.,M.Sn.
NIP. 198312092014041001

Bandung, 6 Januari 2026
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan




Dr. Ismet Ruchimat, S.Sn., M. Hum.
NIP. 196811191993021002

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa Skripsi Penyajian Karya Seni berjudul "*KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG*" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan, pengutipan atau tindakan plagiat melalui cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan akademik. Saya bertanggungjawab dengan keaslian karya ini dan siap menanggung resiko atau sanksi apabila di kemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.

Bandung, 5 Januari 2026
Yang membuat pernyataan



GERFANSYAH FAHRIL RIANDI
211233102

ABSTRAK

Karya “*Kacapi Nyanding Wirahma Tembang*” merupakan bentuk penyajian musik dalam Tembang Sunda yang menitikberatkan pada penghayatan instrumen kacapi indung sebagai instrument vital dalam tiga genre Tembang Sunda yaitu Tembang Sunda Cianjuran, Katem (Kawih Tembang), dan Tembang Bandungan. Latar belakang penyajian karya seni ini berangkat dari ketertarikan penyaji terhadap fungsi kacapi indung yang menjadi instrumen vital dengan memegang tiga peran yaitu *anceran wirahma*, *pamurba lagu*, dan *raraga gending*, artinya kacapi indung merupakan instrumen induk dalam sajian Tembang Sunda, hal tersebut merupakan tantangan bagi penyaji. Karya seni ini disajikan sesuai konvensi dari ketiga genre dalam rangkaian medley (sambung rapat) dengan menggunakan instrumen kacapi indung, kacapi rincik, kacapi kenit, kacapi mayung, suling dan biola, serta dilengkapi vokal atau *panembang* pria dan wanita. Sebagai penonjolan *skill* penyaji membawakan repertoar lagu yang mewakili kekhas-an dari ketiga genre tersebut. Tujuan dari penyajian karya ini adalah menawarkan penyajian dengan menggunakan ragam genre dalam sajian Tembang Sunda serta sebagai bahan untuk menambah pengetahuan tentang perkembangan *pirigan* kacapi indung dalam rumpun kesenian Tembang Sunda. Teori garap yang dikemukakan Rahayu Supanggah menjadi landasan pendekatan dalam pengembangan karya ini.

Kata Kunci: Tembang Sunda Cianjuran, Katem, Tembang Bandungan, vokabuler, Tembang Sunda, kacapi indung.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan *Allhamdulillah hirabbil a'lamîn*, penyaji panjatkan puji serta syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat karunia-Nya penyaji dapat menyelesaikan skripsi tugas akhir (TA) yang berjudul : **“KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG”**, meskipun dijumpai beberapa kendala dalam proses penulisan, namun akhirnya dapat terselesaikan tepat waktu.

Adapun skripsi ini dibuat agar memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Seni pada Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung. Seperti yang diuraikan di atas, dalam proses penulisan penyaji sempat mengalami beberapa kendala.

Namun karena dukungan dan arahan yang diterima, penyaji dapat menyelesaikannya tepat waktu. Bersama ini pula dengan segala kerendahan hati, penyaji menghantarkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak, di antaranya:

1. Dr. H. Retno Dwimarwati, S.Sen., M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung;
2. Dr. Ismet Ruchimat, S.Sen., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan;

3. Mustika Iman Zakaria S.Sn, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan dan pembimbing 2 ;
4. Kedua orang tua yang senantiasa terus memberikan dukungan baik moril maupun materil serta doa yang terus terpanjat untuk anak anaknya;
5. Sofyan Triyana, M.Sn., sebagai Pembimbing 1 (satu);
6. Aloisia Yuliana Y.W, S.Sn.,M.A sebagai wali dosen;
7. Seluruh staf pengajar Jurusan Karawitan ISBI Bandung;
8. Seluruh pendukung penyajian karya seni yang telah membantu proses sajian;
9. Seluruh teman seperjuangan angkatan 2021 ISBI Bandung;
10. Himpunan Mahasiswa Karawitan (HIMAKA) ISBI Bandung; dan
11. Bapak Yusdiana, S.T yang telah bersedia menjadi guru sekaligus narasumber kacapi indung.

Sebagai penutup, penyaji berharap semoga skripsi ini dapat diterima sebagai syarat kelulusan tingkat Strata 1 (S1). Penyaji juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Meskipun demikian, penyaji sudah berusaha semaksimal mungkin agar penyusunan skripsi ini dibuat dengan sebaik-baiknya. Maka dari itu,

penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak.

Bandung, 29 Desember 2025

Gerfansyah Fahril Riandi



DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.. Error! Bookmark not defined. | |
| LEMBAR PENGESAHAN | i |
| PERNYATAAN..... Error! Bookmark not defined. | |
| ABSTRAK..... | iv |
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR GAMBAR | x |
| DAFTAR TABEL | xi |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang Penyajian | 1 |
| 1.2 Rumusan Gagasan..... | 9 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat..... | 9 |
| 1.4 Sumber Penyajian | 10 |
| 1.5 Pendekatan Teori..... | 12 |
| BAB II PROSES PENYAJIAN..... | 29 |
| 2.1 Tahapan Eksplorasi..... | 29 |
| 2.2 Tahapan Evaluasi..... | 31 |
| 2.3 Tahapan Komposisi | 33 |
| BAB III DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA | 38 |
| 3.1. Ikhtisar Karya Seni..... | 38 |
| 3.2. Sarana Presentasi | 38 |
| 3.2.1. Lokasi dan Bentuk Panggung | 38 |
| 3.2.2. Penataan Pentas | 39 |
| 3.2.3. Instrumen..... | 41 |
| 3.2.4. Kostum | 44 |

| | |
|---|------------|
| 3.2.5. Pendukung..... | 45 |
| 3.3. Deskripsi Penyajian | 46 |
| 3.3.1. Bubuka Cimplung | 47 |
| 3.3.2. Mangu-mangu | 53 |
| 3.3.3 Jemplang Bangkok | 55 |
| 3.3.4 Asmarandana degung | 58 |
| 3.3.5 Tepang deui Tembang deui..... | 60 |
| 3.3.6 Reumis Citangis | 62 |
| 3.3.4 Cikapundung..... | 72 |
| 3.3.5 Bajigjag | 80 |
| 3.3.6 Sekar duaan..... | 86 |
| BAB IV PENUTUP | 88 |
| 4.1 Kesimpulan..... | 88 |
| 4.2 Saran..... | 88 |
| Daftar Pustaka..... | 90 |
| DAFTAR NARASUMBER..... | 91 |
| DAFTAR AUDIO VISUAL..... | 92 |
| GLOSARIUM..... | 93 |
| FOTO-FOTO PROSES PELAKSANAAN | 99 |
| BIODATA PENYAJI..... | 100 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 1 Bentuk panggung <i>proscenium</i> | 39 |
| Gambar 2 Bentuk <i>layout</i> panggung | 40 |
| Gambar 3. Foto panggung, artistik, dan <i>lighting</i> | 41 |
| Gambar 4. Instrumen kacapi indung | 42 |
| Gambar 5. Instrumen kacapi rincik dan kenit | 42 |
| Gambar 6. Instrumen <i>kacapi mayung</i> | 43 |
| Gambar 7. Instrumen Suling..... | 43 |
| Gambar 8. Instrumen Biola | 44 |
| Gambar 9. Foto kostum | 45 |
| Gambar 10. Proses Latihan dan bimbingan | 99 |
| Gambar 11. Proses Latihan dan bimbingan | 99 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------|----|
| Tabel 3. 1 | 46 |
|------------------|----|



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penyajian

Kacapi merupakan salah satu instrumen pengiring vokal dalam beberapa jenis kesenian tradisional sunda, salah satunya dalam kesenian Tembang Sunda Cianjuran. Dalam kesenian tersebut, kacapi yang digunakan adalah *kacapi parahu* atau ada juga yang menyebutnya dengan *kacapi gelung*.¹ Kacapi dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran memiliki fungsi yang vital, yaitu sebagai *anceran wirahma*, *pamurba lagu*, dan *raraga gending*. *Anceran wirahma* adalah fungsi kacapi dalam mengatur tempo dan irama pada suatu sajian lagu atau gending, *pamurba lagu* adalah fungsi kacapi dalam menyajikan melodi gending, dan *raraga gending* adalah fungsi kacapi sebagai bagal lagu atau kerangka lagu atau balunganing gending. Selain itu yang menarik dari kacapi dalam Tembang Sunda Cianjuran adalah fungsinya dalam mengawali dan mengakhiri termasuk mengatur irama dan tempo suatu penyajian lagu atau gending, sehingga wajar saja apabila kacapi tersebut dikenal juga dengan sebutan *kacapi indung* atau kacapi yang berperan sebagai induk penyajian. Maka dari itu, seorang

¹ Kacapi parahu atau kacapi gelung merupakan kacapi yang umumnya digunakan dalam Tembang Sunda Cianjuran.

pemain kacapi indung dituntut untuk menguasai repertoar yang akan dibawakan, mulai dari hafal melodi dan karakteristik lagu. Di dalam karawitan sunda instrumen yang memiliki fungsi serupa dengan kacapi indung adalah kacapi siter dan gambang.

Pada awal mula penciptaan Tembang Sunda Cianjuran yaitu pada masa R.A.A. Kusumaningrat menjadi bupati Cianjur tahun 1834-1863, kacapi indung hanya memiliki 15 *kawat*, hingga akhirnya oleh Dalem Prawiradiredja II dilengkapi dengan tiga *kawat* baru sehingga jumlahnya menjadi 18 *kawat*. Penambahan ini disesuaikan dengan kebutuhan pola tabuh kacapi indung terutama untuk mengiringi lagu-lagu *dedegungan*. Hal ini sejalan pula dengan kesenangan Dalem Prawiradiredja II terhadap lagu-lagu gamelan degung yang tabuhannya di alihkan kepada nada-nada kacapi indung (Wiradiredja, 2012). Dalam kutipan tersebut secara tersirat menyatakan bahwa penambahan jumlah *kawat* kacapi indung bersifat relatif tergantung kebutuhan lagu. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perkembangan pola tabuh kacapi indung sudah terjadi sejak awal penciptaan Tembang Sunda Cianjuran hingga saat ini. Repertoar dalam Tembang Sunda Cianjuran terbagi menjadi dua kategori berdasarkan iramanya, yaitu *tan wiletan* untuk lagu jenis *mamaos* dan *wiletan* untuk lagu jenis *panambih*. Keduanya memakai motif iringan berbeda, untuk kategori

tan wiletan menggunakan motif *pasieupan*, sedangkan kategori *wiletan* menggunakan motif *kait/ dijeungkalan*. Dalam teknis permainannya, kacapi indung melibatkan tiga teknik pokok yaitu *sintreuk*, *kait*, dan *toél* yang wajib dikuasai pemain kacapi indung. Dalam gaya iringan lagu Tembang Sunda Cianjuran, biasanya kebanyakan tokoh praktisi kacapi indung seringkali menambahkan teknik *téngkép (mute)* pada iringan lagu *mamaos* baik untuk tangan kiri maupun kanan dengan tujuan untuk mengurangi panjangnya getaran *kawat* yang berlebihan sehingga terdengar lebih jelas. Selain itu, dalam Tembang Sunda Cianjuran kacapi indung memiliki peran yang sangat penting dalam mengiringi repertoar jenis *mamaos*. Pemainnya dituntut untuk mampu mengikuti melodi vokal dengan tetap memegang prinsip tiga fungsi yaitu *méréan*, *marengan* dan *muntutan*. Maka dari itu, penyaji tertarik membawakan genre Tembang Sunda Cianjuran karena praktisi kacapi indung dituntut untuk hafal melodi lagu yang akan *juru mamaos* (vokalis) bawakan, agar tersaji komposisi musik yang baik.

Pada repertoar Tembang Sunda Cianjuran terdapat *wanda* atau kelompok lagu di antaranya adalah *wanda bubuka*, *wanda papantunan*, *wanda jejemplangan*, *wanda dedegungan*, *wanda rarancagan*, *wanda kakawén*, dan *wanda panambih*. Secara konvensional, dalam penyajian Tembang Sunda Cianjuran memiliki struktur yang cenderung dimulai dari *bubuka*, *mamaos*,

panambih, lalu *panutup* (*opsional*). Pada beberapa lagu jenis *mamaos* terdapat penambahan motif introduksi di bagian awal lagu contohnya seperti lagu *Udan Mas* gaya kacapi indung Toto Sumadipraja, hal tersebut bisa kita dengar dalam rekaman video Youtube Asep Nugraha berjudul “TEMBANG SUNDA CIANJURAN: UDAN MAS, UDAN IRIS, PANAMBIH SARIDAYA” oleh kacapi indung Asep Nugraha yang merupakan murid dari Toto Sumadipraja.

Dalam buku “Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari di Indonesia” oleh Sal Murgiyanto menyatakan “Di dalam tradisi memang ditemui aturan-aturan yang ketat dan mengikat, tetapi aturan-aturan itu bukanlah perangkat atau jerat. Seni tradisi memang tidak berlimpah dengan inovasi seperti halnya seni modern, tetapi tidaklah berarti bahwa seni tradisi tidak memberikan kesempatan pada berkembangnya daya kreasi.” (Murgiyanto 2004:12). Maka dari itu, masing-masing pemain kacapi indung akan memiliki gaya permainannya tersendiri sebagai daya kreasi individu. Berkembangnya pola permainan kacapi indung berbanding lurus dengan perkembangan zaman, hal itu bisa kita dengar dalam rekaman *Tembang Sunda Cianjuran* tahun 1985 album “Ngawisik Diri” lagu Pamuradan dengan pemain kacapi indung oleh Uking Sukri, serta juru *mamaos* oleh Teti Afienty dan Dadang Sulaeman. Uking Sukri memiliki gaya permainan

kacapi indung yang sederhana, terutama pada bagian intro. Jika dibandingkan dengan rekaman lagu yang sama pada album “Tembang Cianjuran DEDEGUNGAN- SALENDRO degung Putri Layar Sukanagara Bihari” tahun 1991 oleh pemain kacapi indung Gan Gan Garmana serta juru *mamaos* Neneng Dinar dan Hery Suheryanto, melodi intro gaya Gan Gan Garmana lebih variatif dan kompleks. Dalam kedua album tersebut penyaji menganalisa pula bahwa dalam satu repertoar *mamaos* bisa dilanjutkan pada repertoar *panambih* yang berbeda, artinya secara tema pada lagu *mamaos* dan *panambih* bisa saja berbeda.

Dalam konteks perkembangan kacapi indung tidak hanya sebatas dalam ruang lingkup Tembang Sunda Cianjuran tetapi sampai melahirkan genre baru yaitu Tembang Bandungan yang digagas oleh Ubun Kubarsah. Menurut artikel yang berjudul “Dasentra – Tembang Bandungan” oleh Nielwan Kartabrata (2011):

Tembang Bandungan merupakan bentuk karya seni inovasi dari khazanah kesenian tradisional Sunda. Tembang Bandungan menggabungkan unsur-unsur Tembang Cianjuran dengan pengaruh musikal dari luar, seperti vokal *seriosa* dan *kawih belukan*. Bandungan dalam bahasa Sunda berarti *titenan* (perhatikan) dan Tembang Bandungan dapat diartikan sebagai tembang yang menuntut perhatian atau *kadariaan*.

Sebenarnya penyaji tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat tersebut, mungkin hal inovatif yang dimaksud oleh Nielwan adalah perbedaan

instrumen yang digunakan pada Tembang Bandungan yaitu penambahan instrumen kacapi mayung yang memberikan tekstur bunyi lain dari kacapi. Penggunaan kacapi mayung ini menjadi perpaduan yang harmonis sekaligus menjadi ciri khas Tembang Bandungan. Oleh karena itu, di dalam komposisi musik pada repertoar Tembang Bandungan terdapat banyak *part* (bagian) yang dimainkan secara ansambel sehingga kacapi rincik dan *kacapi mayung* memiliki andil penting dalam menghiasi motif iringan yang dibawa oleh kacapi indung. Hal ini jelas terdengar dalam rekaman pertunjukan Dasentra Tahun 2005 di youtube berjudul *Dasentra Tembang Bandungan* dengan lagu berjudul "*Cikapundung*" kacapi indung oleh Yusdiana dan *juru mamaos* oleh Neneng Dinar dan Ujang Supriatna. Dalam lagu tersebut terdapat motif iringan kacapi indung dan kacapi rincik yang saling bersahutan di beberapa *part* (bagian) lalu di setiap akhir frase melodi dipertebal oleh *kacapi mayung*. Oleh karena itu penyaji tertarik membawakan genre Tembang Bandungan sebagai salah satu repertoar dalam sajian ini.

Perkembangan genre Tembang Sunda tidak hanya itu, setelah itu lahir pula genre kesenian baru yaitu Katem (Kawih Tembang) yang digagas oleh Nano Suratno dengan Yusdiana sebagai praktisi kacapi indungnya. Katem merupakan sebuah genre dalam karawitan Sunda yang memadukan dua

unsur kesenian, yaitu TSC dan Kawih Wanda Anyar. Karya tersebut mulai diperdengarkan pada album rekaman “Dalem Kaum” tahun 2006, kacapi indung oleh Yusdiana dan *juru mamaos* oleh Neneng Dinar. Pada album rekaman tersebut terdapat enam lagu yang menggunakan *laras degung, madenda, saléndro, mandalungan, dan wisaya*. Pada album tersebut penyaji menganalisa dan membandingkan dua repertoar berjudul *Reumis Citangis* dengan lagu *Mandala Asih* yang memiliki perbedaan struktur dan komposisi lagu. Pada lagu *Reumis Citangis* diawali dengan intro, lalu masuk ke lagu *wiletan* atau dalam persepsi Cianjuran disebut *panambih*. Sedangkan pada lagu *Mandala Asih* diawali dari intro, lalu masuk ke lagu *tan wiletan* atau dalam persepsi Cianjuran disebut *mamaos* terlebih dahulu, yang bahkan terdapat dua bagian lagu *tan wiletan*⁹ dalam satu lagu. Dalam konteks iringan kacapi indung pada genre Katem sebenarnya cenderung masih banyak menggunakan kebiasaan Tembang Sunda Cianjuran, tetapi berdasarkan analisa penyaji setiap iringan lagu '*panambih*' pada genre ini memiliki introduksi dan isian melodi serupa dengan yang terdapat pada garap kacapi Kawih Wanda Anyar.

Fenomena keberagaman jenis rumpun Tembang Sunda tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi penyaji yang kemudian diangkat menjadi fokus dalam karya Tugas Akhir. Ketertarikan tersebut tidak hanya

dilandasi oleh aspek musikal yang menantang seperti penguasaan teknik dasar permainan kacapi (*pasieupan, kemprangan*), tetapi penyaji juga harus memiliki kemampuan dalam penghayatan lagu secara utuh, terutama bila dihadapkan pada peran kacapi indung sebagai induk dalam iringan lagu.

Hal lain yang menjadi alasan penyaji lebih tertarik untuk mempelajari *waditra* kacapi indung, ialah karena kompleksitas permainan nya dalam Tembang Sunda Cianjuran terutama ketika dituntut harus bisa menggeluti panjang pendek dan ornamentasi lagu dengan pola permainan *pasieupan* nya yang cepat tetapi harus terdengar jelas, tegas dan rapi. Tetapi di tengah kompleksitasnya, permainan kacapi indung menjadi berat untuk di dengar khalayak awam, maka dari itu penyaji mulai menggali referensi terkait perkembangan lagu-lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran lalu menemukan Tembang Bandungan dan Katem.

Pada akhirnya, penyaji tertarik mengambil ketiga genre tersebut karena memiliki tingkat kesulitan yang berbeda. Penyaji mengambil judul **“KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG”**. Kata *kacapi* merepresentasikan instrumen yang disajikan oleh penyaji, *nyanding* berarti mendekat atau menyatu, *wirahma* dalam hal ini merupakan penghayatan, dan kata *tembang* merujuk pada kesenian Tembang Sunda. Dengan demikian, judul ini mencerminkan upaya penyaji menghadirkan

kacapi indung sebagai instrumen yang tidak sekadar mengiringi, melainkan menyatu dengan wirahma dan penghayatan Tembang Sunda, baik dalam genre tradisi maupun inovasi.

1.2 Rumusan Gagasan

Penyaji menyajikan repertoar sesuai konvensi dari setiap genre (TSC, Tembang Bandungan dan Katem) dalam bentuk medley (sambung rapat) menggunakan *gending* jembatan yang penyaji garap sendiri. Lalu pada lagu terakhir (*Bajigjag*), penyaji menggarap dengan menerapkan komposisi garap dari ketiga genre sebelumnya. Lagu *bajigjag* merupakan salah satu repertoar jenis *wanda rarancangan* yang dipilih atas dasar pertimbangan bahwa secara kontur melodi dari lagu tersebut memiliki peluang yang cukup luas untuk digarap ke dalam tiga genre tembang, di samping sebagai perwujudan gagasan penyaji dalam menyajikan ketiga genre di atas di dalam satu repertoar.

1.3 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dan Manfaat pada sajian Tembang Sunda dengan judul “Kacapi Nyanding Wirahma Tembang” yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Tujuan

- a. Menawarkan penyajian dengan menggunakan ragam genre dalam sajian Tembang Sunda ; dan

- b. Mendorong pelestarian dan regenerasi pemain kacapi dalam ranah seni Tembang Sunda.
- c. Sebagai bahan referensi dan inspirasi bagi para mahasiswa Jurusan Seni Karawitan generasi berikutnya, khususnya dalam menyajikan kacapi indung.

1.3.2 Manfaat

- a. Menambah pengetahuan tentang perkembangan *pirigan* kacapi indung dalam rumpun kesenian Tembang Sunda;
- b. Merepresentasikan kemasan sajian pertunjukan karawitan yang dinamis; dan
- c. Menjadi bahan apresiasi bagi seniman khususnya mahasiswa yang mempelajari Tembang Sunda.

1.4 Sumber Penyajian

Sumber penyajian ini terdiri atas sumber lisan dan sumber audiovisual.

Berikut ini adalah penjelasan dari kedua sumber tersebut.

1.4.1 Sumber lisan

Penyaji melakukan penyadapan dan wawancara kepada Bapak Yusdiana yang merupakan seorang maestro kacapi indung. Beliau merupakan salah satu pamirig kacapi indung dalam “PASANGGIRI TEMBANG SUNDA CIANJURAN TAHUN 2023”

yang diselenggarakan oleh Daya Mahasiswa Sunda (DAMAS). Beliau juga yang membantu penyaji dalam memilah dan memilih referensi lagu-lagu dalam rumpun tembang sunda yaitu TSC, Katem dan Tembang Bandung. Dari beliau pula penyaji mendapatkan motif iringan dalam lagu-lagu TSC seperti *bubuka cimplung* dan *mangu-mangu*. Penyaji juga mendapatkan motif iringan lagu *reumis citangis*, dan *cikapundung*.

1.4.2 Sumber Audio Visual

- a. *Channel youtube* andrie wijaya official, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *bubuka cimplung*.
- b. *Channel youtube* Afran Nino Official, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda papantunan* dengan judul *mangu-mangu*.
- c. *Channel youtube* Musika Bandung, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *panambih* yang berjudul *Tepang deui Tembang deui* dan *sekar duaan*.
- d. *Channel youtube* Hate Sunda, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu genre Katem yang berjudul *reumis citangis*.

- e. *Channel youtube* Nielwan K, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu Tembang Bandungan yang berjudul *cikapundung*.
- f. *Channel youtube* Akoer Lah, dari *channel* tersebut penyaji mendapatkan materi lagu *wanda rarancagan* yang berjudul *bajigjag*.

1.5 Pendekatan Teori

Pendekatan teori yang penyaji gunakan untuk mewujudkan karya seni yang berjudul *KACAPI NYANDING WIRAHMA TEMBANG* ini adalah teori garap dari Rahayu Supanggah. Terkait garap, Supanggah (2007:4) menyatakan bahwa:

Garap adalah sebuah sistem. Garap melibatkan beberapa unsur atau pihak yang masing-masing saling terkait dan membantu. Dalam karawitan Jawa, beberapa unsur garap tersebut dapat disebut sebagai berikut: 1) Materi garap atau ajang garap, 2) Penggarap, 3) Sarana garap, 4) Prabot atau piranti garap, 5) Penentu garap, dan 6) Pertimbangan garap

1.5.1 Materi Garap atau Ajang Garap

Unsur pertama dalam sebuah garapan adalah materi atau ajang garap. Menurut Supanggah (2007:11) menyatakan bahwa “Materi garap merupakan suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garapan ricikan gamelan, itulah yang kemudian disebut *gendhing*”.

Dalam konteks sajian karya seni ini, yaitu penyaji menyajikan kacapi indung dalam rumpun genre Tembang sunda yaitu Tembang Sunda Cianjuran, Kawih Tembang, dan Tembang Bandungan dalam satu rangkaian pertunjukan .

1.5.2 Penggarap

Unsur garap kedua disebut dengan istilah penggarap. Supanggah (2007:149) menyatakan bahwa: “Penggarap adalah sekelompok orang yang dilibatkan dalam menyajikan sebuah karya seni yaitu pengrawit termasuk juga penyanyi yaitu sinden, wiraswara, dan lain-lain” (Supanggah, 2007:149).

Dalam konteks sajian karya seni ini, penggarap terdiri dari satu orang pemain kacapi indung yaitu dari penyaji sendiri, satu orang pemain suling yaitu Maulana, satu orang pemain kacapi rincik yaitu Dimas, satu orang pemain kacapi kenit dan *kacapi mayung* yaitu Karima, dua orang panembang (vokalis) yaitu Jidan dan Irna, dan satu orang pemain violin yaitu Lingga. Penyaji sangat mempertimbangkan aspek kemahiran dan pengalaman dalam pemilihan pendukung, agar sajian karya seni ini bisa terwujud dengan maksimal.

1.5.3 Sarana Garap

Unsur garap ketiga yaitu sarana garap. Terkait unsur tersebut Supanggah (2007:189) menyatakan bahwa:

Sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh para pengrawit, termasuk vokal sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri atau perasaan atau pesan mereka secara musikal kepada penonton atau kepada siapapun, termasuk kepada diri sendiri.

Adapun sarana garap yang penyaji gunakan untuk sajian karya seni ini, antara lain: tiga buah kacapi indung, kacapi rincik, dan kacapi kenit berlaras *degung*, *madenda*, dan *saléndro*, dua buah suling ukuran 60 berjenis *suling panjang* dan *suling degung*, dua buah *kacapi mayung* berlaras *saléndro* dan *madenda*, yang dilengkapi dengan satu buah violin.

1.5.4 Prabot atau Piranti Garap

Unsur garap keempat yaitu prabot atau piranti garap. Terkait unsur tersebut Supanggah (2007:199) menyatakan bahwa:

Prabot atau piranti garap adalah perangkat lunak atau sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman pengrawit, baik itu berwujud gagasan atau sebenarnya sudah ada vokabuler garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan para pengrawit yang sudah ada sejak kurun waktu ratusan tahun atau dalam kurun waktu yang kita (paling tidak saya sendiri) tidak bisa mengatakannya secara pasti

Terkait prabot atau piranti garap terdiri atas beberapa aspek, diantaranya adalah teknik, pola, irama dan laya, laras, konvensi, dan dinamika. Berikut ini adalah penjelasan dari setiap aspek tersebut:

1) Teknik

Seperti yang dikatakan oleh Supanggah (2007:200)

Teknik adalah hal yang berurusan dengan bagaimana cara seseorang atau beberapa pengrawit menimbulkan bunyi atau memainkan ricikannya atau melantukan tembangnya. Jelas bahwa sesuai dengan pengelompokan ricikan gamelan secara organologis, ricikan gamelan sebagian besar dibunyikan dengan cara ditabuh atau dipukul, baik dengan tangan telanjang atau sebagian besar dari mereka, dengan menggunakan tabuh (alat pemukul), baik dengan satu maupun dua tangan. Namun terdapat berbagai teknik menabuh atau cara menimbulkan bunyi pada masing-masing ricikan yang pemilihan penggunaannya ada yang “diatur” menurut konvensi tradisi, ada yang dibebaskan menurut tafsir atau pilihan (selera) dari pengrawit, namun ada pula beberapa pengrawit kreatif yang melahirkan teknik- teknik baru.

Dalam permainan kacapi indung dari tiga genre (TSC, Katem, Tembang Bandungan) terdapat lima teknik yang penyaji analisa diantaranya (*sintreuk, kait, toél, mute, dan téngkép*).

2) Pola

Seperti yang dikatakan oleh Supanggah (2007:204) berikut.

Prabot garap yang lain disamping teknik tabuhan adalah pola tabuhan. Pola adalah istilah generik untuk menyebut satuan tabuhan ricikan dengan ukuran panjang tertentu dan yang telah memiliki kesan atau karakter tertentu. Terdapat bermacam-macam pola dan istilah yang digunakan untuk menyebut pola, seperti Sekaran, cengkok, wiled dan istilah-istilah lain yang diberlakukan untuk ricikan tertentu, kalangan tertentu dan di daerah tertentu.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam rumusan gagasan bahwa dalam 3 genre (TSC, Katem, dan Tembang Bandungan) memiliki pola kacapi indung yang berbeda.

Tembang Sunda Cianjuran (TSC) mempunyai jenis iringan yang berbeda tergantung jenis lagunya. Pada jenis lagu *bubuka* biasanya menggunakan pola *kait*, atau bentuk melodi yang berpatok pada *kenongan* dan *goongan*. Lalu, pada jenis lagu *mamaos* umumnya menggunakan pola *pasieupan*, *gumekan*, *gagambangan* dan *beulit kacang*. pola *Pasieupan* terbagi menjadi dua, yaitu *pasieupan* biasa dan *pasieupan kendor*. Perbedaan kedua pasieup tersebut adalah, jika *pasieupan* biasa memiliki tempo yang tidak tetap. Sebaliknya jika *pasieupan kendor* memiliki tempo yang cenderung tetap. Lalu pada jenis lagu *panambih (wiletan)* umumnya menggunakan pola *kait/dijengkalan* dan *kait ropel*.

Seperti yang sudah dijelaskan pada rumusan gagasan, bahwa genre Kawih Tembang merupakan sebuah genre yang tercipta dengan menyatukan ideom TSC dan Kawih Wanda Anyar. Dalam genre Kawih Tembang (Katem) sebenarnya mempunyai pola kacapi indung yang cenderung menyerupai TSC, namun dalam garap materi jenis *panambihnya* digarap dengan karakter musikal khas dari Nano S yang menghadirkan

beberapa unsur iringan kacapi Kawih Wanda Anyar pada bagian tertentu, seperti introduksi, isian (*filler*), maupun akhir.

Tembang Bandungan memiliki pola iringan kacapi indung yang berbeda pula. Berdasarkan rumusan gagasan, bahwa pola iringan pada genre ini berupa pola melodi repetitif dan fleksibel yang mengikuti kalimat melodi vokal.

3) Irama atau Laya

Seperti yang dikatakan Supanggah (2007:217)

Yang disebut terakhir istilah yang lebih belakangan, baru muncul ketika Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta telah berdiri. Istilah ini dimunculkan oleh Ki Sindusawarna dalam bukunya Ilmu Karawitan I dan mengadopsi dari terminologi musik India. Irama telah dikenal oleh masyarakat karawitan jauh sebelum laya, mengandung pengertian yang menyangkut dua unsur, yaitu ruang dan waktu. Yang terkait dengan ruang adalah irama memberi tempat (*space*) kepada beberapa ricikan dan/atau vokal untuk mengisi ruang yang ditentukan oleh atau yang berkaitan dengan irama tertentu. Sedangkan yang berkaitan dengan waktu adalah durasi atau tenggang waktu yang diperlukan oleh atau yang disediakan bagi penyajian atau gerakan dari suatu balungan atau nada, atau nyanyian atau tabuhan tertentu dari suatu ricikan dari yang satu ke yang berikutnya menyusul balungan, tabuhan, nada atau lagu/nyanyian yang telah mendahuluinya.

Dalam sajian karya seni ini penyaji akan jelaskan sesuai urutan sajiannya yaitu yang terdiri dari:

A. *Bubuka Cimplung*

Sesuai konvensi, pada lagu *Bubuka Cimplung* yaitu menggunakan *embat* (irama) *sawilet*, lalu ketika menuju ke lagu Bungur tempo diperlambat, dan berubah menjadi *embat sawilet satengah*.

B. *Mangu-Mangu*

Dalam lagu *mangu mangu* bentuk iringannya memiliki bebas irama (*tan wiletan*), tetapi secara tempo pada bagian *gelenyu* dan *pirigan* adalah tetap, lalu di bagian tengah lagu tempo menjadi tidak tetap karena, kacapi indung menggunakan pola *pasieupan*.

C. *Jemplang Bangkong*

Dalam lagu *Jemplang Bangkong* bentuk iringannya memiliki bebas irama (*tan wiletan*), tetapi secara tempo pada bagian *gelenyu* dan *pirigan* adalah tetap,

D. *Asmarandana Degung*

Dalam lagu *Asmarandana Degung* bentuk iringannya memiliki bebas irama (*tan wiletan*). Secara tempo pada bagian *gelenyu* adalah tetap, lalu pada iringan lagunya bertempo tidak tetap karena menggunakan pola *pasieupan*.

E. *Tepang deui Tembang deui*

Dalam lagu *Tepang deui Tembang deui* bentuk iringannya memiliki *embat sawilet*. Secara tempo nya adalah tetap, lalu pada bagian akhir tempo diperlambat untuk mengakhiri lagu.

F. *Reumis Citangis*

Dalam lagu *Reumis Citangis* menggunakan irama dan tempo yang berbeda di setiap bagiannya. Pada bagian Introduksi lagu ini memiliki tempo yang tetap tetapi, tidak ada patokan *embat*. Lalu masuk ke lagu berjenis *panambih* yang memiliki *embat dua wilet* dan bertempo tetap. Selanjutnya masuk ke bagian jenis lagu *mamaos* yang bebas irama menggunakan pola *pasieupan* yang bertempo tidak tetap dan *pasieupan kendor* yang bertempo tetap. Pada bagian akhir ditutup dengan pola iringan melodi repetitif yang bertempo tetap.

G. *Cikapundung*

Dalam lagu *Cikapundung* diawali oleh pola iringan menyerupai *pangkat* dengan tempo yang diperlambat ketika *ngagoongkeun*. Lalu masuk pada iringan lagu yang tempo nya diperlambat dengan *embat sawilet*, terus menerus hingga dua kali pengulangan dan masuk bagian akhir ketika berganti pola menjadi pola *kait/dijengkalan* pun irama dan tempo nya masih tetap.

H. *Bajigjag*

Dalam lagu *Bajigjag*, ini berjenis *mamaos* penggunaan tempo nya akan tidak tetap pada setiap bagian nya, dikarenakan menggunakan dua pola iringan yaitu pola *pasieupan*, *pasieupan kendor*, dan *beulit kacang*

I. *Sekar Duaan*

Dalam lagu *Sekar Duaan* ini berjenis *panambih*. Lagu ini juga memiliki *embat sawilet* dan *sawilet setengah* dengan tempo yang tetap.

4) Laras

Laras dan berbagai permasalahannya telah dibicarakan pada buku *Bothekan II* (Supanggah, 2002: hlm. 85 - 111).

Kaitannya dengan garap, walaupun laras gendhing telah ditentukan oleh para “pencipta” gendhing dan pengejawantahannya juga telah ditentukan oleh larasan gamelan yang juga telah ditentukan oleh sang pande atau pembuat gamelan, namun pada praktik di lapangan, seperti yang disebut pada pembicaraan tentang gendhing dan balungan pada awal buku ini, masih tersedia peluang untuk menyajikan gendhing pada laras ganda atau juga laras yang berbeda. Demikian juga hubungannya dengan larasan gamelan yang sudah dibakukan atau ditentukan oleh pande gamelan, bagi pemain rebab maupun vokal masih ada peluang untuk membuat laras yang tidak harus sama dengan larasan gamelan.

Penyaji menggunakan tiga *laras* dalam kacapi indung yaitu *laras degung*, *laras madenda*, dan *laras saléndro*.

5) Konvensi

Seperti yang dikatakan Supanggah (2007:246).

Kesenian tradisi termasuk karawitan Jawa adalah karya kolektif yang tumbuh dan berkembang mencapai kemantapannya berkat dukungan bersama dari masyarakat pemiliknya. Keberadaan kesenian klasik-tradisional sehingga mencapai bentuk dan karakternya yang mantap memerlukan proses dan waktu yang panjang dengan melalui seleksi dan kristalisasi. Proses kristalisasi tersebut menumbuhkan kesepakatan atau konvensi kelompok atau masyarakat tertentu yang kemudian menjadi aturan, norma atau hukum yang tak tertulis namun sampai kadar tertentu dipatuhi bersama oleh masyarakat karawitan. Aturan tersebut di kalangan seniman sering disebut dengan pakem.

Seperti yang sudah dijelaskan di rumusan gagasan, dalam Tembang Sunda Cianjuran (TSC) dari segi struktur sajian, umumnya terdiri dari *bubuka*, *mamaos (tan wiletan)* bisa lebih dari satu, *panambih (wiletan)*, dan *panutup* (opsional). Juga dari kacapi indung sebagai instrumen utama pengiring vokal dengan prinsip pola tabuh yang berfungsi untuk *méréan*, *marengan* dan *muntutan*. Secara konvensional pada lagu jenis *mamaos*, bentuk kompositoris kacapi indung pada genre ini cenderung melilit melodi lagu dengan teknik petikan *sintreuk* dan *toél*, yang pada bagian-bagian tertentu diakhiri dengan tabuhan nada *kenongan* (wilayah senar *low*). Sementara bentuk kompositoris pada lagu jenis *panambih* cenderung menggunakan teknik *kait* dan *toél (dijengkalan)* yang mengacu pada konsepsi *kenongan* dan *goongan* yang cenderung bermetrum tetap (*wiletan*). Juga dalam repertoar Tembang Bandungan, terdapat bentuk komposisi nya

yang cenderung orkestratif, repetitif, dan menekankan unsur-unsur musikal musik Barat. Instrumen melodis seperti suling tidak selalu diperlakukan hanya untuk melilit melodi, melainkan memainkan melodi-melodi *filler* (isian) yang memberi kesan garap musikal yang komunikatif. Antara *mamaras* (*mamaos*) dan *panganteb* (*panambih*) telah menjadi satu kesatuan garap secara utuh dalam satu repertoar yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam genre Katem terdapat ciri khas dalam repertoarnya memadukan unsur TSC dengan Kawih Wanda Anyar terutama dalam unsur *sekarnya*. Kacapi indung ditempatkan dalam posisi yang sangat penting, tetapi dengan pola tabuh yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap material repertoarnya. Sama halnya seperti Tembang Bandungan, struktur garapnya tidak terpaku pada urutan konvensional, melainkan dapat menggabungkan unsur *tan wiletan* (*mamaos*) dan *wiletan* (*panambih*) sekaligus atau hanya salah satunya dalam satu repertoar. Secara garap kacapi, dalam jenis *mamaos* Katem cenderung menyerupai TSC namun dalam garap materi jenis *panambihnya* digarap dengan karakter musikal khas dari Nano S yang menghadirkan beberapa unsur iringan kacapi Kawih Wanda Anyar pada bagian tertentu, seperti introduksi, isian (*filler*), maupun akhir.

6) Dinamika

Seperti yang dikatakan oleh Supanggah (2007:247) berikut.

Namun sekarang garap dinamik ini makin mendapat perhatian dari para pengrawit, terutama ketika gendhing atau sajian karawitan digunakan untuk kepentingan mendukung sajian seni lain seperti tari, wayang dan/atau teater yang memerlukan dukungan karawitan guna membangun suasana atau rasa dramatic yang kuat. Garap karawitan menonjolkan dinamik terutama ketika gamelan/gendhing digunakan untuk mendukung ekspresi seni lain, biasanya dalam adegan perang pada saat satu tokoh memukul lawannya, atau, pada adegan tokoh-tokoh gecul (lucu).

Dalam sajian karya seni penyaji membawakan tiga genre (TSC, Katem, Tembang Bandungan) yang memiliki komposisi yang berbeda sehingga berpengaruh terhadap dinamika yang dimunculkan pada setiap repertoarnya.

Dalam Tembang Sunda Cianjuran (TSC), memiliki dinamika yang berbeda, misalnya dalam sajian *Bubuka Cimplung naék Bungur* pasti yang selalu dimunculkan adalah melodi suling dan melodi kacapi, lalu pada lagu *Mangu-Mangu*, *Jemplang Bangkong* dan *Asmarandana Degung* bagian *gelenyu*, kacapi indung dan suling yang muncul. Ketika memainkan pola Pasiupan kacapi indung yang dimunculkan lalu ketika masuk lagu intensitas vokal yang dimunculkan sampai akhir lagu *mamaos*. Lalu di bagian *gelenyu* lagu *panambih* yang berjudul *Tepang deui Tembang deui* intensitas suling yang dimunculkan, lalu ketika masuk lagu intensitas vokal kembali muncul.

Pada genre Kawih Tembang (Katem) dengan lagu yang berjudul Reumis Citangis memiliki dinamika yang variatif di antaranya. Pada bagian Introduksi kacapi indung dan kacapi rincik saling bersautan melodi yang menggambarkan intensitas muncul pada kedua instrumen tersebut. Lalu ketika masuk lagu yang berjenis panambih dan mamaos intensitas vokal dominan dimunculkan kecuali bagian *narangtang pasieupan* dan *gelenyu* lagu.

Lalu pada genre Tembang Bandungan dengan lagu berjudul *Cikapundung* memiliki dinamika yang berbeda-beda. Pada bagian introduksi lagu diawali oleh tabuhan menyerupai pangkat oleh kacapi indung. Secara komposisi dalam genre Tembang Bandungan memiliki ciri bahwa setiap akhir kalimat melodi pasti dipertebal oleh tabuhan *kacapi mayung* sehingga memunculkan kesan orkestratif.

1.5.5 Penentu garap

Terkait unsur penentu garap, Supanggah (2007: 248) menjelaskan bahwa.

Penentu garap adalah seberapa pun luas peluang dan kebebasnya pengrawit dalam melakukan garap, namun secara tradisi, bagi mereka ada rambu-rambu yang sampai saat ini dan masih dilakukan dan dipatuhi oleh para pengrawit. Rambu-rambu yang menentukan garap karawitan adalah fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa suatu gendhing disajikan atau dimainkan.

Dalam konteks sajian karya ini, penyaji akan membawakan tiga jenis repertoar dari tiga genre Tembang Sunda (TSC, Katem, Tembang Bandungan) yang memiliki ciri khas nya masing-masing dan hal tersebut menjadi rambu-rambu tersendiri dalam bentuk garapnya.

Seperti halnya, dalam Tembang Sunda Cianjuran (TSC) terdapat rambu-rambu yang menentukan garap sajiannya. Apabila diindikasikan dari segi struktur sajian dalam TSC, umumnya terdiri dari *bubuka*, *mamaos* (*tan wiletan*) bisa lebih dari satu, *panambih* (*wiletan*), dan *panutup* (opsional). Juga dari kacapi indung sebagai instrumen utama pengiring vokal dengan prinsip pola tabuh yang berfungsi untuk *méréan*, *marengan* dan *muntutan*. Secara konvensional pada lagu jenis *mamaos*, bentuk kompositoris kacapi indung pada genre ini cenderung melilit melodi lagu dengan teknik petikan *sintreuk* dan *toél*, yang pada bagian-bagian tertentu diakhiri dengan tabuhan nada *kenongan* (wilayah senar *low*). Sementara bentuk kompositoris pada lagu jenis *panambih* cenderung menggunakan teknik *kait* dan *toél* (*dijengkalan*) yang mengacu pada konsepsi *kenongan* dan *goongan* yang cenderung bermetrum tetap (*wiletan*).

Juga dalam repertoar Tembang Bandungan, terdapat bentuk komposisi yang bisa menjadi tolak ukur rambu-rambu ketika menggarap. Seperti halnya, dalam Tembang Bandungan bentuk komposisinya yang

cenderung orkestratif, repetitif, dan menekankan unsur-unsur musikal musik Barat. Instrumen melodis seperti suling tidak selalu diperlakukan hanya untuk melilit melodi, melainkan memainkan melodi-melodi *filler* (isian) yang memberi kesan garap musikal yang komunikatif. Antara *mamaras* (*mamaos*) dan *panganteb* (*panambih*) telah menjadi satu kesatuan garap secara utuh dalam satu repertoar yang tidak dapat dipisahkan.

Dalam genre Katem terdapat ciri khas dalam repertoarnya memadukan unsur TSC dengan Kawih Wanda Anyar terutama dalam unsur *sekarnya*. Kacapi indung ditempatkan dalam posisi yang sangat penting, tetapi dengan pola tabuh yang lebih adaptif dan fleksibel terhadap material repertoarnya. Sama halnya seperti Tembang Bandungan, struktur garapnya tidak terpaku pada urutan konvensional, melainkan dapat menggabungkan unsur *tan wiletan* (*mamaos*) dan *wiletan* (*panambih*) sekaligus atau hanya salah satunya dalam satu repertoar. Secara garap kacapi, dalam jenis *mamaos* Katem cenderung menyerupai TSC namun dalam garap materi jenis *panambihnya* digarap dengan karakter musikal khas dari Nano S yang menghadirkan beberapa unsur iringan kacapi Kawih Wanda Anyar pada bagian tertentu, seperti introduksi, isian (*filler*), maupun akhir.

Ketiga genre tersebut penyaji bawakan dalam rangkaian sajian tugas akhir kacapi indung, juga bobot yang penyaji bawa adalah dalam ketiga genre ini mempunyai tingkat kesulitan yang berbeda sehingga kemahiran penyaji dalam memainkan kacapi indung teruji.

1.5.6 Pertimbangan garap

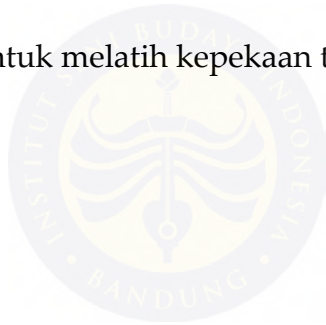
Unsur garap keenam disebut dengan pertimbangan garap. Supangah (2007: 289) menyatakan bahwa :

Penentu garap lebih mengikat para pengrawit dalam menafsirkan gendhing maupun memilih garap, sedangkan pertimbangan garap lebih bersifat accidental dan fakultatif. Kadang- kadang bisa sangat mendadak dan pilihannya pun manasuka.

Dalam konteks sajian karya seni ini, penyaji mengambil lagu dalam TSC yang terdiri dari wanda papantunan, jejemplangan, dedegungan, hingga panambih, dikarenakan keempat wanda tersebut sangat identik dengan Tembang Sunda Cianjuran menurut persepsi penyaji. Lalu untuk genre Katem penyaji mengambil lagu Reumis Citangis dikarenakan terdapat pola musikal Kawih Wanda Anyar pada filler (isian) lagunya. Dan untuk Tembang Bandungan penyaji memilih lagu Cikapundung karena vokabuler kacapi indungnya yang beragam. Lalu lagu terakhir yaitu Bajigjag dan Palimanan, penyaji pilih dikarenakan lagu tersebut belum pernah dibawakan sebelumnya.

Urutan sajian nya pun yaitu dimulai dari genre TSC lalu Katem dan Tembang Bandungan diakhiri lagu *Bajigjag* yang akan penyaji garap ulang berdasarkan akumulasi dari ketiga genre tersebut. Urutan tersebut penyaji pertimbangkan karena kebutuhan atmosfer pertunjukan yang harus naik.

Adapun *laras* yang digunakan dalam sajian karya seni adalah degung pada genre TSC bahwa *laras degung* adalah *laras* tertua dalam TSC, lalu penggunaan *laras madenda* karena bentuk posisi senar yang berbeda, hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji. Lalu penggunaan *laras saléndro* karena untuk melatih kepekaan terhadap nada.



BAB II

PROSES PENYAJIAN

Untuk mewujudkan proses yang efektif diperlukan tahap-tahap sebagai langkah yang ditempuh agar proses sebuah pertunjukan bisa sesuai harapan dan maksimal. Di sini penyaji menempuh proses penyajian dalam beberapa tahap yaitu :

2.1 Tahapan Eksplorasi

Tahap eksplorasi merupakan tahapan awal dalam proses penyajian yang di dalamnya terdapat serangkaian pencarian unsur garap secara konseptual hingga material. Dalam tahap ini, penyaji membawakan penyajian kacapi dalam 3 (tiga) genre tembang sunda yaitu Tembang Sunda Cianjuran (TSC), Kawih Tembang (Katem), dan Tembang Bandungan.

Setelah membuat gagasan, berlanjut pada penentuan judul sajian. Pada awalnya penyaji memberikan judul pada sajian ini yaitu "Wirahma Jentreng Ing Tembang" tetapi setelah melalui diskusi dengan pembimbing 1 (satu) judul tersebut dirasa kurang berkenaan dengan konsep gagasan. Oleh karena itu, penyaji mendiskusikan kembali dengan pembimbing agar lebih berkenaan dengan konsep garap penyaji. "Kacapi Nyanding Wirahma ing Tembang" adalah judul yang dipilih karena lebih berkenaan dengan konsep gagasan yaitu kacapi indung sebagai instrumen vital yang bisa

menentukan rasa dalam 3 genre dalam TSC, Katem, dan Tembang Bandungan.

Langkah selanjutnya, penyaji mencari repertoar lagu yang sesuai dengan gagasan penyaji dengan metode apresiasi dan penyadapan. Adapun judul repertoar ber *laras degung* yang penyaji dapatkan dari apresiasi antara lain *wanda bubuka* (*Bubuka Cimplung* gaya Heri Herdini) *wanda papantunan* (*Kaleon, Mangu-Mangu*), *wanda jejemplangan* (*Jemplang Bangkong, Jemplang Cidadap*), *wanda dedegungan* (*Degung Paningron, Asmarandana Degung*) dan repertoar *berlaras salendro* antara lain *wanda rarancangan* (*Bajigjag, Pamuradan*) *wanda panambih* (*Leang-Leang*), dan *Palimanan* dalam Kiliningan. Penyaji menyadap dan mewawancarai Bapak Yusdiana yang merupakan seorang praktisi kacapi indung dan mendapatkan referensi dalam genre Tembang Sunda Cianjuran. Referensi yang didapat antar lain, pola tabuhan “Bubuka Cimplung” lalu motif kait pada lagu “Bungur”, motif gelenyu (interlude) lagu “Mangu Mangu”, dan “Jemplang Bangkong”. Selain itu, penyaji juga mendapatkan referensi lagu di luar genre Tembang Sunda Cianjuran dari narasumber yang sama yaitu Katem (Kawih Tembang) dan Tembang Bandungan. Dalam genre Katem, narasumber memberikan referensi yaitu lagu “Cipanon Sarakan” dan “Reumis Citangis” album “Dalem Kaum” Karya dari Nano S, sekaligus

rekaman video narasumber memainkan repertoar tersebut. Setelah itu, dalam genre Tembang Bandungan karya dari Ubun R Kubarsah, penyaji diberi referensi repertoarnya dan mendapatkan album rekaman lagu-lagu Tembang Bandungan antara lain *Titis Tulis, Tanceb Kayon, Sakaratul Maut, Rosul Pinilih, Parahyangan Kiwari, Nyawang Bandung, Musibat Bandung, Kun Fayakun, Kiamah, Citra Resmi, Cikapundung, Adzan Munggaran*, dan rekaman video saat narasumber memainkan lagu "*Cikapundung*". Setelah mencari materi sajian, kemudian penyaji menentukan sarana garap yang terdiri dari kacapi indung, kacapi rincik, dan kacapi kenit masing-masing sebanyak 3 (tiga) buah dalam *laras (degung, madenda, salendro)*, kacapi mayung sebanyak 2 (buah) dalam *laras (madenda, salendro)*, suling panjang ukuran 60 dan 58, suling degung ukuran 60, biola dan dua orang *panembang* (pria dan wanita). Kemudian, penyaji mencari pendukung dengan mempertimbangkan kompetensi dan pengalaman dari setiap personil pendukung agar karya seni ini bisa terwujud.

2.2 Tahapan Evaluasi

Setelah melakukan pencarian bahan dan penetapan unsur garap pada tahap eksplorasi, selanjutnya penyaji mulai memilah bahan sesuai dengan kebutuhan sajian. Repertoar yang dipilih antara lain lagu-lagu dalam genre Tembang Sunda Cianjuran (*Bubuka Cimplung, Mangu-Mangu,*

Jemplang Bangkok, Asmarandana Degung, Tepung deui Tembang deui) berlaras *degung* lalu (*Bajigjag, dan Palimanan*) berlaras *salendro*. Kemudian dalam genre *Katem* yaitu lagu *Reumis Citangis* dalam *laras madenda*, dan dalam genre *Tembang Bandungan* yaitu lagu *Cikapundung* berlaras *madenda*.

Setelah menetapkan repertoar yang akan dibawakan penyaji mulai melakukan proses latihan secara mandiri maupun bersama pendukung. Pada proses ini, penyaji mulai mendiskusikan konsep sajian karya, agar bisa memaksimalkan pertunjukan.

Pada tahap evaluasi ini penyaji juga mulai menerapkan tafsir garap dari beberapa materi lagu yang dipilih, yakni antara lain pada sajian *Bubuka cimplung* di bagian tengah yaitu ketika menuju pada *kenongan* nada 4 (ti) oktaf tengah menggunakan motif gaya *Heri Herdini*, lalu pada saat pengulangan bagian *kenongan* tempo diperlambat sebagai jembatan menuju teknik tabuhan *kait*, lalu penyaji sedikit mengubah pola tabuhan *kacapi kenit* menjadi seperti pola tabuh demung pada *Gamelan Kiliningan*; pada sajian lagu *Mangu – Mangu* penyaji menambahkan permainan *kacapi rincik* pada bagian *gelenyu*; pada sajian lagu *Reumis Citangis* penyaji memangkas bagian akhir dikarenakan pengulangan.

2.3 Tahapan Komposisi

Pada tahap komposisi, repertoar dalam karya ini sudah ditetapkan yang meliputi genre Tembang Sunda Cianjuran, Kawih Tembang, dan Tembang Bandungan susunan lagu yang disajikan pada bagian awal hingga akhir sajian yaitu repertoar lagu Tembang Sunda Cianjuran ber*laras degung*, kemudian dilanjutkan dengan repertoar lagu Kawih Tembang dan Tembang Bandungan ber*laras madenda* dan ditutup oleh lagu ber*laras saléndro*. Berikut adalah tahapan proses komposisinya:

2.3.1 Sajian Lagu Laras Degung

Lagu-lagu pada *laras degung* yaitu meliputi *Bubuka Cimplung*, *Mangu-Mangu (wanda papantunan)*, *Jemplang Bangkong (wanda jejemplangan)*, *Asmarandana Degung (wanda dedegungan)*, dan *Tepang deui Tembang deui (wanda panambih)*. Pemilihan komposisi lagu tersebut berdasarkan uraian berikut :

a. *Bubuka Cimplung*

Bubuka Cimplung merupakan sebuah lagu yang umumnya digunakan pada pembuka sajian Tembang Sunda Cianjuran dengan bentuk komposisi instrumental. Penyaji akan menyajikan lagu tersebut dengan dua teknik permainan kacapi indung yaitu *gumekan*

dan *kait*, agar terdapat perbedaan suasana pada bentuk komposisinya. Kacapi indung yang digunakan berlaras *degung*.

b. *Mangu-Mangu*

Mangu-mangu merupakan lagu yang termasuk ke dalam *wanda papantunan* yang memiliki irama *tan wiletan*. Pemilihan lagu ini dengan materi lagu yang penyaji bawakan yaitu *wanda papantunan*. Lagu ini dinyanyikan oleh panembang pria dengan diiringi suling, violin dan kacapi indung. Kacapi indung yang digunakan berlaras *degung*.

c. *Jemplang Bangkong*

Jemplang Bangkong merupakan lagu yang termasuk ke dalam *wanda jejemplangan* yang memiliki irama *tan wiletan*. Pemilihan lagu ini disesuaikan dengan materi lagu yang penyaji bawakan yaitu *wanda jejemplangan*. Lagu ini dinyanyikan oleh *panembang* wanita dengan diiringi suling, violin, dan kacapi indung. Kacapi indung yang digunakan berlaras *degung*.

d. *Asmarandana Degung*

Asmarandana Degung termasuk ke dalam kelompok lagu *wanda dedegungan*, lagu ini memiliki irama *tan wiletan* yang tidak terikat oleh ketukan. Pemilihan lagu ini disesuaikan dengan materi lagu

yang penyaji bawakan yaitu *wanda dedegungan*. Lagu ini dinyanyikan oleh *panembang* wanita dengan diiringi suling dan kacapi indung. Kacapi indung yang digunakan berlaras *degung*.

e. *Tepang deui Tembang deui*

Tepang deui Tembang deui merupakan lagu yang termasuk ke dalam kelompok *wanda panambih* yang bermetrum tetap atau memiliki *wiletan*. Pemilihan lagu ini disesuaikan dengan materi lagu yang penyaji bawakan yaitu *wanda panambih*. Lagu ini dibawakan teknik iringan *kait ropel*. Lagu ini dinyanyikan secara serempak oleh *panembang* pria dan wanita diiringi kacapi indung, kacapi rincik, kacapi kenit, dan suling.

2.3.2 Sajian Lagu Laras Madenda

Lagu-lagu pada *laras madenda* yaitu meliputi *Reumis Citangis* (Kawih Tembang) dan *Cikapundung* (Tembang Bandungan). Pemilihan komposisi lagu tersebut berdasarkan uraian sebagai berikut:

a. *Reumis Citangis*

Reumis Citangis merupakan lagu bergenre Kawih Tembang ciptaan Nano. S yang menggabungkan komposisi pada Tembang Sunda Cianjuran dan Kawih Wanda Anyar. Lagu ini memiliki dua jenis irama yaitu *wiletan* dan *tan wiletan*. Pemilihan lagu

tersebut dikarenakan banyaknya vokabuler motif dan teknik. Pada lagu ini penyaji memangkas *part* (bagian) terakhir dari lagu ini dikarenakan pengulangan dan menambahkan *gending* jembatan sebagai penghubung ke lagu selanjutnya. Lagu ini akan dinyanyikan oleh *panembang* wanita dengan diiringi kacapi indung, kacapi rincik, kacapi kenit, suling, dan biola.

b. *Cikapundung*

Cikapundung merupakan lagu bergenre Tembang Bandungan ciptaan Ubun Kubarsah yang memiliki dua jenis irama yaitu *wiletan* dan *tan wiletan*. Penyaji mengambil lagu tersebut dikarenakan adanya motif iringan yang dinamis. Pada lagu ini pula penyaji menambahkan *gending* jembatan menuju lagu berlaras *salendro*. Lagu ini akan dinyanyikan oleh *panembang* pria dan wanita diiringi dengan kacapi indung, kacapi rincik, *kacapi mayung*, suling, dan biola.

2.3.3 Sajian Lagu Laras Saléndro

Lagu-lagu pada *laras saléndro* yaitu meliputi *Bajigjag* (*wanda rarancagan*), *Palimanan* (*wanda panambih*). Pemilihan lagu tersebut berdasarkan uraian sebagai berikut :

a. *Bajigjag*

Bajigjag merupakan lagu yang termasuk ke dalam kelompok *wanda rarancangan* yang memiliki irama *tan wiletan*. Lagu ini akan dibawakan sebanyak dua kali pengulangan karena pada putaran kedua memakai bentuk komposisi iringan dengan nuansa Tembang Bandungan dan penyaji menambahkan *gending* sebagai jembatan menuju lagu *palimanan*. Lagu ini akan dinyanyikan oleh *panembang* pria dan wanita dengan diiringi kacapi indung, kacapi rincik, *kacapi mayung*, suling, dan biola.

b. *Sekar duaan*

Sekar duaan merupakan sebuah lagu *panambih* yang penyaji gunakan untuk menutup sajian. Pada lagu ini penyaji menggunakan teknik *kait ropel*. Dalam lagu ini penyaji akan menambahkan *gending* introduksi lagu. Lagu ini akan dinyanyikan oleh *panembang* wanita dengan diiringi oleh kacapi indung, kacapi rincik, kacapi kenit, suling, dan biola.

BAB III

DESKRIPSI PEMBAHASAN KARYA

3.1. Ikhtisar Karya Seni

Garap kacapi indung dalam Tembang Sunda disajikan secara konvensional, yang artinya sesuai bentuk konvensi ketiga genre (TSC, Kawih Tembang, dan Tembang Bandungan) dengan bentuk penyajian karawitan *sekar gending* (vokal Instrumental), seperti pada umumnya, dan dibawakan dalam durasi sekitar 45 menit, secara semi medley. Dikatakan semi medley karena pada beberapa materi lagu seperti pada lagu *Reumis Citangis* yang menggunakan *gending* jembatan menuju lagu *cikapundung* hingga lagu terakhir yang berlaras *saléndro*.

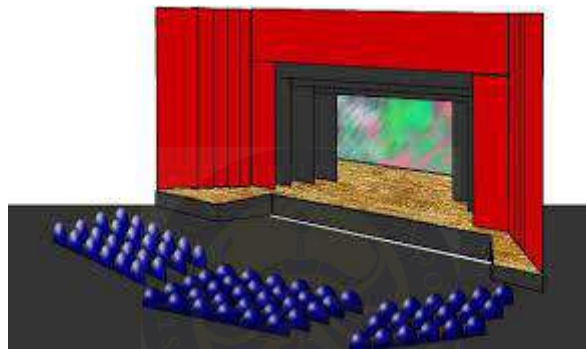
3.2. Sarana Presentasi

Sarana presentasi meliputi lokasi dan bentuk panggung, penataan pentas, instrument, kostum, dan pendukung. Berikut ini penjelasan dari sarana-saran tersebut.

3.2.1. Lokasi dan Bentuk Panggung

Pertunjukan Karya Seni tugas akhir seluruh Peserta Ujian Tugas Akhir Gelombang I tahun 2025 ini dilaksanakan di Gedung Pertunjukan Sunan Ambu, ISBI Bandung. Jenis panggung yang

digunakan adalah panggung proscenium. Adapun pengertian panggung proscenium yaitu bentuk panggung yang memiliki bingkai atau lengkung proscenium, dimana penonton menyaksikan sebuah pertunjukan secara satu arah melalui bingkai. Dalam bingkai tersebut terdapat sebuah tirai yang memisahkan wilayah penyajian dengan penonton.

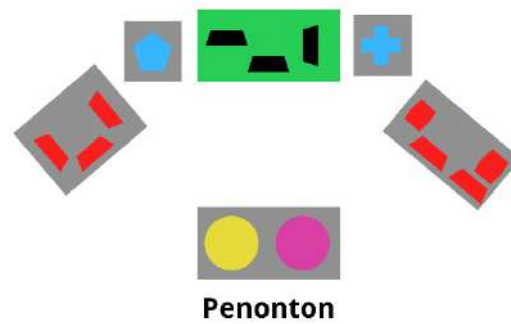


Gambar 1 Bentuk panggung *proscenium*

(Sumber: Internet "fariable", 5 Mei 2025)

3.2.2. Penataan Pentas

Tata letak instrumen menjadi salah satu nilai estetika yang menunjang keberhasilan dari suatu pertunjukan. Dalam penyajian karya seni ini, penyaji menggunakan tata pentas sebagai berikut.



Gambar 2 Bentuk *layout* panggung
(Desain: Gerfansyah Fahril R, 2025)



Berikut adalah detail gambar dari panggung pertunjukan, penempatan instrumen, dan artistik yang digunakan.



Gambar 3. Foto panggung, artistik, dan *lighting*
(Dokumen: Koleksi hervan, 2025)

Posisi dalam sajian, penyaji menempatkan kacapi indung berada di tengah dengan menggunakan 4 level menjadi dua tingkat, violin di sebelah kiri, suling di sebelah kanan menggunakan satu level, panembang pria di tengah kiri, panembang wanita di tengah kanan, kacapi rincik di sebelah kiri dan kacapi kenit serta *kacapi mayung* sebelah kanan seperti yang terlihat pada gambar. Penyaji menggunakan tiga lembar kain putih untuk artistik yang difungsikan sebagai background.

3.2.3. Instrumen

Sajian kacapi dalam Tembang Sunda dengan judul "*Kacapi Nyanding Wirahma Tembang*" disajikan dengan menggunakan beberapa alat musik yaitu:

A. Kacapi indung

Sesuai dengan konsep garap, maka penyaji menggunakan tiga kacapi indung berlaras *degung*, *saléndro*, dan *laras madenda*.



Gambar 4. Instrumen kacapi indung

(Sumber: Koleksi Riko Rian, 2023)

B. Kacapi rincik dan kenit

Sesuai dengan kacapi indung, pada sajian ini kacapi rincik dan kenit menggunakan tiga *laras* yaitu *laras degung*, *laras madenda*, dan *laras saléndro*.

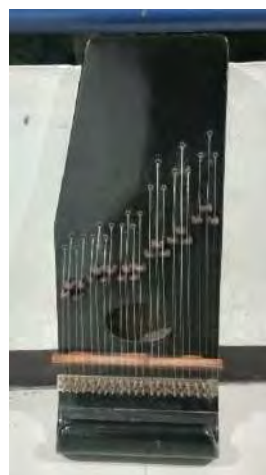


Gambar 5. Instrumen kacapi rincik dan kenit

(Sumber: Koleksi Riko Rian, 2023)

C. Kacapi mayung

Kacapi mayung penyaji digunakan untuk kebutuhan pada genre Tembang Bandungan. Penyaji menggunakan dua buah *kacapi mayung* yang meliputi *laras madenda* dan *laras saléndro*.



Gambar 6. Instrumen *kacapi mayung*

(Sumber: Koleksi Gerfansyah Fahril. R, 6 November 2025)

D. Suling

Suling penyaji digunakan untuk kebutuhan dalam tiga genre Tembang Sunda (TSC, Tembang Bandungan, Katem). Dalam sajian karya ini menggunakan suling panjang ukuran 60 dan suling mandalungan ukuran 60



Gambar 7. Instrumen Suling

(Sumber: Koleksi Septian Achdiat, 9 Mei 2025)

E. Biola

Biola digunakan dalam sajian karya ini untuk kebutuhan pada genre Tembang Bandungan dan lagu berlaras *saléndro*.



Gambar 8. Instrumen Biola
(Sumber: Internet "Fabiana Caycho", 2022)

3.2.4. Kostum

Dalam Sajian karya seni ini, kostum yang digunakan oleh penyaji yaitu jas berwarna abu-abu muda, kemeja putih, iket berwarna coklat bercorak, dasi kupu-kupu, dan *sinjang* berwarna coklat corak, dan aksesoris berupa *bross*. Adapun kostum pendukung yang digunakan oleh *panembang* pria, pemain *kacapi rincik*, pemain *suling* dan pemain *biola* memakai *taqwa/bendo* dan *panembang* wanita, pemain *kacapi kenit*, *mayung* memakai kebaya. Tema kostum untuk pendukung menggunakan warna coklat tua.



Gambar 9. Foto kostum
(Dokumentasi: Panitia HIMAKA, 2025)

3.2.5. Pendukung

Dalam mewujudkan karya seni untuk Tugas Akhir ini, penyaji tentunya melibatkan beberapa pendukung yang terdiri dari rekan mahasiswa dan alumni. Berikut adalah daftar pendukung karya seni “Kacapi Nyanding Wirahma Tembang”.

| NO | Nama | Keterangan |
|----|-------------------------------|--|
| 1. | Maulana Taupik Hidayat, S.Sn. | Umur: 24 Tahun (pemain suling) |
| 2. | Karima, S.Sn. | Umur: 23 Tahun (pemain kacapi kenit dan kacapi mayung) |
| 3. | Dimas Anggara, S.Sn. | Umur: 24 Tahun (pemain kacapi rincik) |
| 4. | Irna Mustikawati, S.Sn. | Umur: 22 Tahun (panembang wanita) |

| | | |
|----|-----------------------|--|
| 5. | Jidan Somantri | Umur: 21 Tahun (<i>panembang</i> pria) |
| 6. | Teni Dwilingga Eswari | Umur: 20 tahun (pemain Biola) |

Tabel 3. 1

3.3. Deskripsi Penyajian

Dalam deskripsi penyajian ini, penyaji mendeskripsikan sajiannya disertai dengan notasi lagu yang memakai sistem tangga nada *daminatila*. Pada sajian ini penyaji membagi menjadi tiga sajian yang ditandai dengan berpindahan pada tiap laras. Bagian pertama menggunakan laras *pelog*, bagian kedua menggunakan laras *sorog*, dan bagian ketiga menggunakan laras *salendro*.

Materi lagu yang disajikan terdiri atas lima *wanda* yaitu pada laras *degung* diawali dengan *Bubuka cimplung*, dilanjutkan *wanda papantuan* dengan lagu *mangu-mangu*, lalu *wanda jejemplangan* dengan lagu *Jemplang bangkong*, lalu *wanda dedegungan* dengan lagu *asmarandana degung*, dan diakhiri *wanda panambih* dengan lagu *Tepang deui tembang deui*.

Pada laras *madenda* penyaji menyajikan lagu dari genre *Katem* yaitu *Reumis citangis* dan *Tembang Bandungan* yaitu lagu *Cikapundung*.

Bagian terakhir laras *saléndro* memakai *wanda rarancangan* dengan lagu *Bajigjag*, *wanda panambih* dengan lagu *Sekar duaan*. Berikut deskripsi dari sajian yang dibawakan.

3.3.1. Bubuka Cimplung

Bubuka Cimplung merupakan sebuah lagu yang berbentuk *gending* instrumental yang berfungsi sebagai pembuka sajian dalam Tembang Sunda Cianjuran. Lagu ini mempunyai posisi *bungur* yaitu dengan nada *kenongan* ti (4) , nada *goongan* la (5) dan mi (2). Lagu ini penyaji bawakan dengan dua gaya *pirigan* yaitu *gumek* dan *kait*.



Bubuka Cimplung

Sanggan: N.N

Laras: *degung*

Tabuhan Pangkat

| | | | | | | | | | |
|----|-----------------------|------------------------------|-----------|-----------------------|-----------|-----------|-----------------------|-----------------------|----------------------|
| Ki | $\overline{2\dot{1}}$ | $\overline{5\dot{4}}$ | $\dot{1}$ | $\overline{4\dot{3}}$ | $\dot{5}$ | $\dot{2}$ | $\dot{3}$ | $\dot{2}$ | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{2\dot{1}}$ | $\overline{5\dot{4}\dot{4}}$ | 1 | $\overline{4\dot{3}}$ | 5 | 2 | $\overline{2\dot{3}}$ | $\overline{2\dot{1}}$ | $\overline{\cdot 2}$ |

Masuk lagu

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|------------------|------------------|-----------------------|
| Ki | $\overline{3\dot{2}}$ | $\dot{1}$ | $\dot{3}$ | $\overline{5\dot{4}}$ | $\overline{3\dot{2}}$ | $\dot{1}$ | $\dot{3}$ | $\overline{5\dot{4}}$ |
| Ka | $\overline{545}$ | $\overline{545}$ | $\overline{545}$ | $\overline{.54}$ | $\overline{545}$ | $\overline{545}$ | $\overline{545}$ | $\overline{.44}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------|------------------|------------------|-----------------------|-----------------------|-----------------------|------------------|-----------|
| Ki | $\overline{3\dot{2}}$ | $\dot{1}$ | $\dot{3}$ | $\overline{4\dot{4}}$ | $\overline{4\dot{3}}$ | $\overline{2\dot{1}}$ | $\dot{3}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{444}$ | $\overline{.44}$ | $\overline{444}$ | $\overline{444}$ | $\overline{444}$ | $\overline{444}$ | $\overline{444}$ | \cdot |

Pola Tabuhan Kait

| | | | | | | | | |
|----|---------|-----------|---------|------------|-----------|------------|-----------|-----------------|
| Ki | \cdot | \cdot | \cdot | $\ddot{3}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{3}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{2}$ |
| Ka | \cdot | $\dot{2}$ | \cdot | $\dot{2}$ | 2 | $\dot{2}$ | 2 | $\overline{.2}$ |

| | | | | | | | | |
|----|------------------------|-----------------------|------------------------|------------------------|------------------------|-----------------|------------------------|-----------------|
| Ki | $\ddot{2}$ | $\dot{1}$ | $\ddot{2}$ | $\ddot{3}$ | \cdot | \cdot | \cdot | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{\ddot{2}2}$ | $\overline{\dot{1}2}$ | $\overline{\ddot{2}2}$ | $\overline{\ddot{3}2}$ | $\overline{\ddot{2}2}$ | $\overline{52}$ | $\overline{\ddot{2}2}$ | $\overline{.4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|----------------------|------------------|-------------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\overline{3 \ddot{1}}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{\cdot 4}$ |
| Ki | $\overline{\cdot 2}$ | \cdot | $\dot{2}$ | $\overline{\cdot 2}$ | $\overline{\cdot 2}$ | $\dot{2}$ | $\dot{4}$ | $\dot{3}$ |
| Ka | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 5}$ |
| Ki | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\overline{3 \ddot{1}}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\dot{3}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{5 5}$ | $\overline{3 5}$ | $\overline{5 5}$ | $\overline{3 5}$ | $\overline{5 5}$ | $\overline{3 5}$ | $\overline{5 5}$ | $\overline{\cdot 5}$ |
| Ki | \cdot | \cdot | $\overline{2 5}$ | $\ddot{1}$ | \cdot | $\overline{\cdot 1}$ | $\overline{\cdot 1}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{5 5}$ | $\overline{3 5}$ | $\overline{5 5}$ | $\overline{1 5}$ | $\overline{5 5}$ | $\overline{3 5}$ | $\overline{5 5}$ | \cdot |
| Ki | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\overline{3 \ddot{1}}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\ddot{1}$ | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{3 4}$ | $\overline{4 4}$ | $\overline{\cdot 4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Ki | $\overline{.3}$ | . | $\dot{3}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{.1}$ | $\overline{14}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{52}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Ki | $\overline{.5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{53}$ | $\overline{.5}$ | $\overline{.5}$ | $\ddot{3}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{.2}$ |
| Ki | $\ddot{2}$ | $\ddot{1}$ | $\ddot{2}$ | $\ddot{3}$ | . | . | . | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{22}$ | $\overline{12}$ | $\overline{22}$ | $\overline{32}$ | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{.4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Ki | $\overline{.3}$ | $\ddot{1}$ | $\overline{31}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | $\ddot{1}$ | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{.4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| Ki | $\overline{.2}$ | . | $\dot{2}$ | $\overline{.2}$ | $\overline{.2}$ | $\dot{2}$ | $\dot{4}$ | $\dot{3}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{35}$ |

| | | | | | | | | |
|----|----------------------|-----------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|-----------------|-----------------|----------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 3}$ | $\dot{\bar{i}}$ | $\overline{\dot{3}\dot{1}}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\dot{\bar{i}}$ | $\dot{3}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{\cdot 5}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------------|----------------------------|----------------------------|-----------|
| Ki | . | . | $\overline{25}$ | $\dot{\bar{i}}$ | . | $\overline{\cdot \dot{1}}$ | $\overline{\cdot \dot{1}}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{\dot{1}5}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | . |

| | | | | | | | | |
|----|----------------------|-----------------|-----------------------------|----------------------|----------------------|-----------------|-----------------|----------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 3}$ | $\dot{\bar{i}}$ | $\overline{\dot{3}\dot{1}}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\overline{\cdot 3}$ | $\dot{\bar{i}}$ | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{\cdot 4}$ |

Motif ngeureunkeun

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------------------|------------------------------------|-----------------------------------|-----------------|
| Ki | $\dot{3}$ | $\dot{3}$ | $\dot{3}$ | $\dot{3}$ | $\overline{\dot{3}\dot{3}}$ | $\overline{\dot{3}\dot{3}\dot{3}}$ | $\overline{\cdot \dot{1}\dot{1}}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{34}$ | $\overline{44}$ | $\overline{52}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------|-----------------|------------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|-----------------------|-----------------|
| Ki | $\overline{.5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{5\ddot{3}}$ | $\overline{.5}$ | $\overline{.5}$ | $\ddot{3}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{\dot{2}2}$ | $\overline{52}$ | $\overline{\dot{2}2}$ | $\overline{52}$ | $\overline{\dot{2}2}$ | $\overline{52}$ | $\overline{\dot{2}2}$ | $\overline{.2}$ |

3.3.2. Mangu-mangu

Mangu-mangu termasuk kelompok lagu *wanda papantunan*. Teknik tabuhan yang digunakan untuk mengiringi lagu *mangu-mangu* adalah *disintreuk* dan *ditoel*. Sedangkan posisi penjarinya sedikit ke tengah dengan tujuan warna suara yang dihasilkan menjadi lebih lembut. Nada-nada utamanya cenderung bermain pada pusat nada 2 (mi) dan 5 (la). Sebelum sajian dimulai, terlebih dahulu kacapi indung *memainkan tabuhan narangtang* yang berakhir pada nada 5 (la). Memainkan tabuhan *pasieupan* untuk mengiringi lagu "*daweung diajar ludeung*" dilanjutkan pada *gelenyu mangu-mangu*.

Sanggan : N.N
 Laras : Degung
 Wanda : Papantunan

Gelenyu

| | | | | | | | | |
|------|------|-------|-------|-------|-------|--------|-------|-------|
| T.ki | 5 04 | 3 04 | 5 | 02 20 | 2 54 | 3 2 | 3 2 | 05 05 |
| T.ka | 5 54 | 34 34 | 55 21 | 22 32 | 32 32 | 334 52 | 34 54 | 5 51 |

| | | | | | | | | |
|---------|---------|----------|---------|---------|---------|---------|---------|-----|
| 5 54 | 3 55 | 03 03 | 2 1 8 4 | 3 2 3 | 2 1 | 1 1 | 5 5 0 5 | 5 |
| 5 1 5 4 | 334 5 4 | 55 1 2 1 | 2 | 1 2 3 2 | 334 5 2 | 334 5 4 | 5 5 5 1 | 5 1 |

| | | | | | | | |
|---------|---------|----------|-----|------|--------|----------|---|
| 5 54 | 3 55 | 03 03 | 2 2 | 3 23 | 03 20 | 3 2 | 5 |
| 5 1 5 4 | 334 5 4 | 55 1 2 1 | 2 2 | 3 23 | 5 1 20 | 3 2 1234 | 5 |

Iringan vokal

| | | | | | | | |
|------|-------|-------|-------|------|-------|--------|---------|
| 5 04 | 3 04 | 5 | 02 02 | 1 54 | 3 02 | 3 | 05 05 |
| 5 04 | 34 35 | 55 21 | 2 2 | 1 54 | 34 32 | 334 45 | 5 0 5 1 |

| | | | | | | | |
|---------|-------|-------|-------|------|-------|---------|-------|
| 5 54 | 3 04 | 5 | 02 02 | 1 54 | 3 02 | 3 | 5 |
| 5 1 5 4 | 34 35 | 55 21 | 2 2 | 1 54 | 34 32 | 334 5 4 | 5 0 5 |

Vokal

0 0 2 1 5 5 5 5 5 5

5 5 5 5 44 5 12.2 155 4

Pamayang muru basisir

gelenyu

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | 0 | 4 | 3 | 0 | 4 | 5 | 0 | 2 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 5 | | | | | | | | |
| 5 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 3 | 2 | 3 | 4 | 5 | 2 | 3 | 4 | 5 | 4 | 5 |

Iringan vokal

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | 0 | 4 | 3 | 0 | 4 | 5 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 0 | 2 | 3 | 0 | 5 | 0 | 5 | | | | | | | | |
| 5 | 0 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 5 | 5 | 0 | 5 | 1 |

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | 5 | 4 | 3 | 0 | 4 | 5 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 0 | 2 | 3 | 5 | | | | | | | | | | | |
| 5 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 5 | 5 | 5 | 1 | 2 | 1 | 2 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 3 | 4 | 5 | 5 | 0 | 5 | 1 |

Merean 5 + nunggu 5

02 15 5 5 5 5 5

Wa-lu-ya la-hir jeung ba-tin

Golosor 5 + Merean 2 + Nunggu 2

5 55 5 4 3 3 3 4 5 5 4 5 3 4 3 2 1 2 1

Nya-ho nu be-ner nu palsu, palsu

Nunggu 5 + Golosor 2

5 4 5 5 2 2 2 2 2 2

Ngan hese neang-an-na-na

Merean 5 + Beulit

2 15 5 5 1 2 2 1 5 + 2 2 3 - 2 1

Sok inggis salah pa-mi-lih

Iringan lagu

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 5 | 4 | 3 | 5 | 0 | 2 | 0 | 2 | 1 | 5 | 4 | 3 | 0 | 2 | 3 | 2 | 0 | 5 | 0 | 5 | | | | | | | | | | | | | |
| 5 | 5 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 1 | 2 | 1 | 2 | 0 | 2 | 0 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 2 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 5 | 1 |

| | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 4 | 3 | 5 | 2 | | | | | | | | | |
| 5 | 1 | 5 | 4 | 3 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 1 | 2 | 1 | 2 |

Vokal

1 15 5 3 3 3 3 4 3 2 3 2 1 2 1 2 3 3 3 4 5

Pa-lang-siang be-ner teh ngan ceuk so-ra-ngan

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 3 | 2 | 3 | 0 | 3 | 2 | 0 | 3 | 2 | 5 | | | | |
| 0 | 0 | 0 | 0 | 2 | 3 | 2 | 3 | 5 | 1 | 2 | 0 | 3 | 2 | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 |

Notasi Rudini

3.3.3 Jemplang Bangkong

Jemplang bangkong merupakan salah satu lagu yang termasuk ke dalam *wanda jejemplangan*. Sesuai ciri khas dari *wanda jejemplangan*, *jemplang bangkong* dimainkan dengan cara *dikemprang* dengan nada

yang dominan ditabuh ialah nada 1 (*da*) dan 4 (*ti*). *Jemplang bangkong* diawali dengan *kacapi* menabuh *narangtang* lalu dilanjutkan *kacapi* mengiringi lagu *nyukcruk parung*, dilanjutkan *kacapi* memainkan *gelenyu jemplang bangkong*. Lagu *jemplang bangkong* ini dimainkan sebanyak satu kali balikan. *Jemplang bangkong* merupakan salah satu lagu yang termasuk ke dalam *wanda jejemplangan*. Sesuai ciri khas dari *wanda jejemplangan*, *jemplang bangkong* dimainkan dengan cara *dikemprang* dengan nada yang dominan ditabuh ialah nada 1 (*da*) dan 4 (*ti*). *Jemplang bangkong* diawali dengan *kacapi* menabuh *narangtang* lalu dilanjutkan *kacapi* mengiringi lagu *nyukcruk parung*, dilanjutkan *kacapi* memainkan *gelenyu jemplang bangkong*. Lagu *jemplang bangkong* ini dimainkan sebanyak satu kali balikan.

A. Gelenyu Jemplang bangkong

| | | | | | | | | |
|----|-------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Ki | 3 | 0 | 5 | 0 | i | 5 | 4 | 0 4 |
| Ka | 5 5 1 | 2 1 | 2 2 | 3 5 | 1 2 | 3 5 | 4 4 | 4 5 |

| | | | | | | | | |
|----|---|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|
| Ki | 4 | 0 | 0 i | 0 i | 0 i | i 5 | 4 | 0 |
| Ka | 1 | 0 5 | 4 4 | 4 4 | 3 3 | 4 5 | 1 1 | 1 4 |

| | | | | | | | | |
|----|-------|-----|-----|---|-----|-----|---|---|
| Ki | 3 | 0 | 0 5 | 0 | 0 i | 0 5 | 4 | 0 |
| Ka | 5 5 1 | 2 1 | 2 | 0 | 3 4 | 2 3 | 1 | 0 |

| | | | | | | | | |
|----|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Ki | $\overline{0\ 4}$ | $\dot{4}$ | $\dot{3}$ | 0 | $\dot{1}$ | 5 | 4 | $\overline{0\ 4}$ |
| Ka | $\overline{4\ 5}$ | $\overline{4\ 3}$ | $\overline{0\ 3}$ | $\overline{4\ 5}$ | $\overline{1\ 2}$ | $\overline{3\ 5}$ | $\overline{4\ 4}$ | $\overline{5\ 4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|--------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Ki | 3 | 5 | 0 | 0 | $\dot{1}$ | $\dot{5}$ | 4 | $\overline{0\ 4}$ |
| Ka | $\overline{3\ 34}$ | $\overline{5\ 4}$ | $\overline{5\ 2}$ | $\overline{1\ 5}$ | $\overline{2\ 1}$ | $\overline{5\ 3}$ | $\overline{4\ 4}$ | $\overline{4\ 5}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| Ki | $\overline{0\ 4}$ | $\dot{4}$ | $\dot{3}$ | 0 | $\dot{1}$ | $\dot{5}$ | 4 | $\overline{0\ 4}$ |
| Ka | $\overline{4\ 5}$ | $\overline{4\ 3}$ | $\overline{0\ 3}$ | $\overline{4\ 5}$ | $\overline{1\ 2}$ | $\overline{3\ 5}$ | $\overline{4\ 4}$ | $\overline{5\ 4}$ |

| | | | | | | | | |
|----|--------------------|-------------------|-----------|---|-------------------|-------------------|---|---|
| Ki | $\dot{3}$ | 0 | $\dot{5}$ | 0 | $\dot{1}$ | $\dot{5}$ | 4 | 0 |
| Ka | $\overline{3\ 34}$ | $\overline{5\ 4}$ | 5 | 0 | $\overline{1\ 2}$ | $\overline{5\ 1}$ | 4 | 0 |

B. Pirigan lagu

| | | | | | | | | | | | | | | | |
|------|-----------|-----------|-----------|--|-----------|-----------|-----------|--|-----------|-----------|-----------|--|-----------|-----------|-----------|
| T.Ki | | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ | | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ | $\dot{4}$ | | $\dot{1}$ | $\dot{5}$ | $\dot{4}$ | | $\dot{5}$ | $\dot{5}$ | |
| T.Ka | $\dot{3}$ | | | | $\dot{3}$ | $\dot{4}$ | $\dot{4}$ | | $\dot{3}$ | | | | $\dot{3}$ | $\dot{4}$ | $\dot{4}$ |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------|--|-------|----|----|--|-------|--|----|----|-------|----|----|----|----|--|----|
| T.Ki | | | 4̇ | | | 4̇ | | | 4̇ | | 4̇ | | 4̇ | | | |
| T.Ka | | 3̄ 4̇ | | 1̇ | | 3̄ 4̇ | | 1̇ | | 3̄ 4̇ | | 4̇ | | 4̇ | | 4̇ |

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|------|----|-------|----|----|----|-------|----|----|--|-------|----|----|----|----|----|----|
| T.Ki | | | 4̇ | | 5̇ | | | | | | | | 1̇ | | | |
| T.Ka | 3̇ | 2̇ | 3̇ | 4̇ | 2̇ | | | | | 3̇ | | 2̇ | 1̇ | | | |
| T.Ki | | | 4̇ | | | | 4̇ | | | | 4̇ | | 4̇ | | 4̇ | |
| T.Ka | | 3̄ 4̇ | | 1̇ | | 3̄ 4̇ | | 1̇ | | 3̄ 4̇ | | 4̇ | | 4̇ | | 4̇ |

| | | | | | | | |
|------|----|--|----|----|----|----|----|
| T.Ki | | | | | | | 1̇ |
| T.Ka | 3̇ | | 2̇ | 1̇ | 2̇ | 1̇ | |

3.3.4 Asmarandana degung

Asmarandana degung termasuk ke dalam lagu wanda dedegungan. Teknik kacapi indung yang digunakan untuk mengiringi lagu asmarandana degung ialah *disintreuk* dan *ditoel*. Nada yang dominan dimainkan ialah nada 2 (mi), nada 3 (na), dan nada 5 (la). Diawali tabuhan *narantang* kacapi indung, setelah itu kacapi indung dan suling memainkan

gelenyu dedegungan lalu kacapi indung *merean* di nada 2 (mi) sebagai informasi nada dasar yang digunakan oleh vokal. Lagu asmarandana degung ini dimainkan sebanyak satu kali balikan.

| | | | | | | | | |
|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------|
| | $\overline{0\ 4}$ | $\overline{3\ 2}$ | 0 | $\dot{3}$ | $\overline{0\ 2}$ | $\dot{3}$ | $\dot{2}$ | $\dot{5}$ |
| T.ka | $\overline{3\ 4}$ | $\overline{3\ 2}$ | $\overline{3\ 2}$ | $\overline{3\ 4}$ | $\overline{5\ 2}$ | $\overline{3\ 4}$ | $\overline{5\ 4}$ | 5 |

| | | | | | | | | |
|------|-----------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|
| T.ki | $\dot{2}$ | $\dot{1}$ | $\overline{0\ 3}$ | $\dot{2}$ | 0 | $\dot{1}$ | $\overline{0\ 3}$ | $\dot{2}$ |
| T.ka | 2 | $\overline{1\ 2}$ | 1 | $\overline{3\ 2}$ | $\overline{2\ 5}$ | $\overline{1\ 2}$ | 1 | $\overline{2\ 3}$ |

| | | | | | | | | |
|------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------|
| T.ki | 0 | 1 | $\overline{0\ 3}$ | 2 | $\overline{0\ 1}$ | $\overline{2\ 0}$ | $\overline{0\ 1}$ | 5 |
| T.ka | $\overline{2\ 5}$ | $\overline{1\ 2}$ | 1 | $\overline{2\ 3}$ | $\overline{2\ 1}$ | $\overline{2\ 3}$ | $\overline{2\ 1}$ | $\dot{5}$ |

| | | | | | | | | |
|------|-------------------|-----------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|-------------------|---|
| T.ki | 0 | 5 | 0 | 5 | 0 | 0 | $\overline{5\ 4}$ | 3 |
| T.ka | $\overline{0\ 5}$ | $\dot{5}$ | $\overline{5\ 5}$ | $\overline{0\ 5}$ | $\overline{5\ 3}$ | $\overline{4\ 5}$ | $\overline{1\ 2}$ | 3 |

| | | | | | | | | |
|------|-----------|-----------|-------------|-----------|-----------|-----------|-----------|-----------|
| T.ki | $\dot{2}$ | $\dot{2}$ | $\dot{2}$ | $\dot{1}$ | $\dot{2}$ | $\dot{3}$ | $\dot{2}$ | $\dot{5}$ |
| T.ka | 2 3 | 2 3 | 2 $\dot{5}$ | 1 2 | 3 4 | 3 2 | 1 2 3 4 | 5 |

3.3.5 Tepang deui Tembang deui

Tepang deui Tembang deui merupakan lagu *panambih* dalam Tembang Sunda Cianjuran. Lagu ini memiliki struktur yang repetitif dengan posisi *kulu-kulu* yaitu kenongan pada nada la (5) dan goongan pada nada (2) mi. Lagu ini memiliki pola tabuh *kait ropel* dengan embat *sawilet* dan dibawakan dua kali pengulangan.

Tepang deui Tembang deui

Sanggian : N.N

Laras : *degung*

Transkriptor : G erfansyah Fahril Riandi

Pangkat

| | | | | | | | | |
|----|-----|-----|-----|-----|------------------|------------------|------------------|-----|
| Ki | . | . | . | ī 3 | . | . | . | 2 5 |
| Ka | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 |
| Ki | . | . | . | ī 3 | $\overline{.5}$ | 3 | 5 | 2 |
| Ka | 2 5 | 2 5 | 2 5 | 2 5 | $\overline{2 2}$ | $\overline{1 2}$ | $\overline{2 2}$ | . |

3.3.6 Reumis Citangis

Reumis Citangis merupakan lagu bergenre Katem (Kawih Tembang) karya Nano.S. Dalam lagu ini antara *panambih* dan *mamaos* memiliki satu kesatuan. Penyaji sedikit merubah motif *pasieupan* pada bagian terakhir dengan bentuk iringan ansambel untuk menyambung ke lagu selanjutnya. Lagu ini penyaji bawakan dalam satu kali pengulangan

Reumis Citangis Notasi Kacapi Indung

Sanggian : Nano S

Laras : Madenda 4=T

Transkriptor : G erfansyah Fahril Riandi

Embat : Dua Wilet

Motif Intro

| | | | | | | | | |
|----|---|--------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|---------------------------------------|--------------------------------------|---|---|
| Ki | $\overline{00\overline{3\overline{2}}}$ | . | $\overline{\overline{3\overline{2}}}$ | . | $\overline{\overline{3\overline{2}}}$ | . | $\overline{\overline{3\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{\overline{5}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{1\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{1\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{\overline{1}}}$ | $\overline{\overline{1\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{1\overline{5}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{1\overline{5}}}}$ |

| | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|---|---|---|--|
| Ki | $\overline{\overline{4\overline{3\overline{2\overline{1}}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{4\overline{3\overline{2}}}}}$ | $\overline{\overline{1\overline{5\overline{4\overline{3}}}}}$ | 3 | 3 | 3 | . | $\overline{\overline{5\overline{5\overline{.5}}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{.3\overline{.1}}}$ | $\overline{\overline{.4\overline{.2}}}$ | $\overline{\overline{.5\overline{..}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{4\overline{5\overline{1}}}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{4\overline{5\overline{1}}}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{4\overline{5\overline{1}}}}}$ | $\overline{\overline{2\overline{1\overline{3\overline{4}}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{.5}}}$ |

| | | | | | | | | |
|----|--|--|--|--|--|---|--|---|
| Ki | $\overline{\overline{2}}$ | $\overline{\overline{\overline{3}}}$ | $\overline{\overline{2}}$ | $\overline{\overline{5\overline{.5}}}$ | $\overline{\overline{2}}$ | $\overline{\overline{\overline{3}}}$ | $\overline{\overline{2}}$ | $\overline{\overline{5\overline{4\overline{.}}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{2\overline{3\overline{.3}}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{.3}}}$ | $\overline{\overline{2\overline{5\overline{.5}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{.5}}}$ | $\overline{\overline{2\overline{3\overline{.3}}}}$ | $\overline{\overline{.3\overline{.3}}}$ | $\overline{\overline{2\overline{5\overline{.5}}}}$ | $\overline{\overline{..3}}$ |

| | | | | | | | | |
|----|--|--|--|--|---|---|---------------------------|--|
| Ki | $\overline{\overline{5\overline{.1\overline{.}}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{...}}}$ | $\overline{\overline{.1\overline{..}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{..}}}$ | . | . | $\overline{\overline{5}}$ | $\overline{\overline{.3\overline{2}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{.4\overline{.5}}}$ | $\overline{\overline{.2\overline{3\overline{4}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{.5\overline{4}}}}$ | $\overline{\overline{.4\overline{3\overline{4}}}}$ | $\overline{\overline{5\overline{1\overline{2\overline{1}}}}}$ | $\overline{\overline{3\overline{4\overline{.}}}}$ | . | . |

| | | | | | | | | |
|----|---------------------------|---|---------------------------|--|---------------------------|---|---------------------------|--|
| Ki | $\overline{\overline{1}}$ | . | $\overline{\overline{2}}$ | $\overline{\overline{.3\overline{2}}}$ | $\overline{\overline{1}}$ | . | $\overline{\overline{4}}$ | $\overline{\overline{.3\overline{2}}}$ |
|----|---------------------------|---|---------------------------|--|---------------------------|---|---------------------------|--|

| | | |
|----|---|--|
| Ka | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{\overline{1212}} \quad 2 \quad .$ | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{\overline{1232}} \quad 4 \quad .$ |
| Ki | $\dot{1} \quad . \quad \ddot{2} \quad \overline{\overline{.3\ddot{2}}}$ | $\dot{1} \quad . \quad \dot{5} \quad \overline{\overline{.3\ddot{2}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{\overline{1212}} \quad 2 \quad .$ | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{\overline{3234}} \quad 5 \quad .$ |
| Ki | $\dot{1} \quad . \quad \ddot{2} \quad \overline{\overline{.3\ddot{2}}}$ | $\dot{1} \quad \overline{.5} \quad \dot{4} \quad \overline{\overline{4\dot{3}}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{\overline{1212}} \quad 2 \quad .$ | $\overline{\overline{1212}} \quad \overline{15} \quad 4 \quad \overline{45}$ |

Motif dijengkalan

| | | |
|----|---|---|
| Ki | $\overline{\overline{4\dot{3}}} \quad \overline{\overline{4\dot{2}}} \quad \dot{3} \quad \overline{.3}$ | $\overline{\overline{.5.5}} \quad \overline{\overline{35}} \quad 5$ |
| Ka | $\overline{45} \quad 4 \quad \dot{3} \quad \overline{55}$ | $\overline{35} \quad \overline{55} \quad \overline{.5}$ |
| Ki | $. \quad \overline{\overline{.2.}} \quad \overline{\overline{.2\dot{2}}} \quad \overline{\overline{.55}}$ | $\overline{55} \quad \overline{\overline{.2\dot{2}}} \quad \overline{54} \quad \dot{3}$ |
| Ka | $\overline{55} \quad \overline{25} \quad \overline{55} \quad \overline{25}$ | $\overline{55} \quad \overline{25} \quad \overline{55} \quad \overline{32}$ |

Pisah sore

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------------------|-----------------|-----------------------------|
| Ki | $\overline{.5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{5\ddot{3}}$ | $\overline{\overline{.55}}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{\overline{.55}}$ | $\overline{35}$ | $\overline{\overline{24.}}$ |
| Ka | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{52}$ | $\overline{22}$ | $\overline{\overline{..3}}$ |

Di Citarum

| | | | | | | | | |
|----|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------|
| Ki | $\overline{\overline{5.1.}}$ | $\overline{\overline{3...}}$ | $\overline{\overline{.1..}}$ | $\overline{5..}$ | . | . | $\dot{5}$ | |
| Ka | $\overline{\overline{.4.5}}$ | $\overline{\overline{.234}}$ | $\overline{\overline{5.54}}$ | $\overline{\overline{.434}}$ | $\overline{\overline{5121}}$ | $\overline{\overline{34.}}$ | $\overline{.4}$ | |
| Ki | . | $\overline{\overline{.2.}}$ | $\overline{\overline{.22}}$ | $\overline{\overline{.55}}$ | $\overline{55}$ | $\overline{\overline{.22}}$ | $\overline{52}$ | $\ddot{4}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{.2}$ |

Alum Mungun

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------|-----------------------------|-----------------|-----------------|
| Ki | . | $\overline{\overline{.2.}}$ | $\overline{\overline{.22}}$ | $\overline{\overline{.55}}$ | $\overline{55}$ | $\overline{\overline{.22}}$ | $\overline{42}$ | $\ddot{3}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{24}$ | $\overline{44}$ | $\overline{.2}$ |

Piraku teu kaleleban

| | | | | | | | | |
|----|-------------------------|------------------|-------------------------|-----------------------------------|-------------------------|-----------------------------------|-------------------------|----------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{5 \ddot{3}}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\overline{3 5}$ | $\ddot{2}$ |
| Ka | $\overline{\ddot{2} 2}$ | $\overline{5 2}$ | $\overline{\ddot{2} 2}$ | $\overline{5 2}$ | $\overline{\ddot{2} 2}$ | $\overline{5 2}$ | $\overline{\ddot{2} 2}$ | $\overline{\cdot 5}$ |

Da haté sarua manteng

| | | | | | | | | |
|----|------------------------|------------------------|-------------------------|-----------------------------------|------------------------|-----------------------------------|------------------------|------------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{5 \ddot{3}}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\overline{3 5}$ | $\ddot{3}$ |
| Ka | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ |

Piraku teu kaleungitan

| | | | | | | | | |
|----|------------------------|------------------------|-------------------------|-----------------------------------|------------------------|-----------------------------------|------------------------|------------|
| Ki | $\overline{\cdot 5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{5 \ddot{3}}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{\overline{\cdot 5 5}}$ | $\overline{3 5}$ | $\ddot{5}$ |
| Ka | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | $\overline{3 \cdot 5}$ | $\overline{5 \cdot 5}$ | \cdot |

Da haté pageuh puntangan

3 kali pengulangan

| | | | | | | | | |
|----|------------------------------|--|--|------------|------------------------------|--|--|-------------------------|
| Ki | $\overline{\cdot 3 \dot{2}}$ | . | . | $\ddot{5}$ | $\overline{\cdot 3 \dot{2}}$ | . | . | $\ddot{5}$ |
| Ka | . | $\overline{\dot{1} \ddot{2} \dot{1} \ddot{2}}$ | $\overline{\dot{1} \ddot{2} \dot{1} \ddot{2}}$ | $\ddot{2}$ | . | $\overline{\dot{1} \ddot{2} \dot{1} \ddot{2}}$ | $\overline{\dot{1} \ddot{2} \dot{1} \ddot{2}}$ | $\overline{\ddot{2} 4}$ |

Anjeun ngidul kuring ngaler

| | | | | | | | | |
|----|--------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------|----------------------|
| Ki | . | $\overline{\cdot \ddot{2} \cdot}$ | $\overline{\cdot \ddot{2} \ddot{2}}$ | $\overline{\cdot \ddot{5} \ddot{5}}$ | $\overline{\ddot{5} \ddot{5}}$ | $\overline{\cdot \ddot{2} \ddot{2}}$ | $\overline{\ddot{5} \ddot{4}}$ | $\ddot{3}$ |
| Ka | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{\cdot 4}$ |

Sanajan duriat nyantél

| | | | | | | | | |
|----|--------------------------------|-----------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------|--------------------------------------|--------------------------------|------------|
| Ki | . | $\overline{\cdot \ddot{2} \cdot}$ | $\overline{\cdot \ddot{2} \ddot{2}}$ | $\overline{\cdot \ddot{5} \ddot{5}}$ | $\overline{\ddot{5} \ddot{5}}$ | $\overline{\cdot \ddot{2} \ddot{2}}$ | $\overline{\ddot{5} \ddot{4}}$ | $\ddot{4}$ |
| Ka | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | $\overline{2 4}$ | $\overline{\ddot{4} \ddot{4}}$ | . |

Putusan pisah geus kedah

2 kali pengulangan

| | | | | | | | | |
|----|--------------------------------------|------------|---|------------|--------------------------------------|------------|---|------------|
| Ki | $\overline{\cdot \ddot{5} \ddot{4}}$ | $\ddot{1}$ | . | $\ddot{2}$ | $\overline{\cdot \ddot{5} \ddot{4}}$ | $\ddot{1}$ | . | $\ddot{5}$ |
|----|--------------------------------------|------------|---|------------|--------------------------------------|------------|---|------------|

| | | | | | | | | | |
|----|---|-------------------|-------------------|----|---|-------------------|-------------------|----|--|
| Ka | . | $\overline{3434}$ | $\overline{3434}$ | 4̇ | . | $\overline{3434}$ | $\overline{3432}$ | 2̇ | |
|----|---|-------------------|-------------------|----|---|-------------------|-------------------|----|--|

Anjeun cindul kuring tungkul

| | | | | | | | | | |
|----|-----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|-------------------|------------------|-----------------|--|
| Ki | $\overline{.5}$ | $\overline{5.5}$ | $\overline{.5}$ | $\overline{5.5}$ | $\overline{.5}$ | $\overline{55.5}$ | $\overline{.55}$ | 3̇ | |
| Ka | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | |

Cipanon teu bisa bohong

| | | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|-----------------|----|--|
| Ki | $\overline{.5}$ | 3̇ | $\overline{53}$ | $\overline{.55}$ | 3̇ | $\overline{.55}$ | $\overline{35}$ | 5̇ | |
| Ka | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | $\overline{35}$ | $\overline{55}$ | . | |

Ka saurang gumulung dina kamelang

Pasieupan Irama Merdeka

| | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|--------|-----------------|-------------------|-----------------|-------------------|-------------------|-------------------|-----------------|-----------------|-------------------|-------------------|---|-------------------|-----------------|-----------------|-----------------|--|
| Ki | | $\overline{.2}$ | $\overline{...3}$ | $\overline{2.}$ | $\overline{.2}$ | $\overline{...3}$ | $\overline{...3}$ | $\overline{.3}$ | 5̇ | | | | | | | | |
| Ka | 5̇ 2 1 | 3 2 1 5̇ | 2 5̇ | $\overline{1.}$ | $\overline{512.}$ | $\overline{21}$ | $\overline{.1}$ | 5̇ | $\overline{1.}$ | $\overline{512.}$ | $\overline{2345}$ | 5 | $\overline{512.}$ | $\overline{2.}$ | $\overline{21}$ | $\overline{55}$ | |

| | |
|----|---|
| Ki | 4̇ 4̇ 4̇ 2̇ 4̇ <u>..5.</u> <u>.4</u> <u>.4</u> 4̇ |
| Ka | 5 4 4 4 4 4 4 4 4 4 4 <u>34</u> <u>.4</u> <u>3.32</u> <u>3.</u> <u>34</u> 4 |

Urang pada.....néang ja.....lan

| | |
|----|---|
| Ki | 2̇ 2̇ <u>..2</u> <u>...3</u> 2̇ <u>...5</u> <u>5..</u> <u>4..5</u> <u>4.</u> 2̇ |
| Ka | 3 2 2 2 2 2 <u>51.</u> <u>512.</u> 2 2 <u>234.</u> <u>34</u> <u>.43</u> <u>.34.</u> <u>43</u> <u>.3</u> 2 2 |

Séwang.....séwang lalakon

| | |
|----|--|
| Ki | 5 5̇ 5 <u>..5</u> <u>...3</u> <u>.3.3</u> <u>..2.</u> <u>.2.</u> <u>.3</u> 5̇ |
| Ka | 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ 5̇ <u>51.</u> <u>5</u> <u>55</u> 5̇ <u>512</u> <u>2.2.</u> <u>21.1</u> 5̇ <u>1.51</u> <u>2.</u> <u>2345</u> 5 |

Lumampah.....mawa kapeurih

| | |
|----|--|
| Ki | <u>...1</u> <u>...1</u> <u>...1</u> <u>...1</u> 2̇ |
| Ka | <u>345.</u> <u>345.</u> <u>345.</u> <u>345.</u> <u>4512</u> 2̇ |

Nu géncang leungiteun asih

| | | | |
|----|---|-----------------------------------|---|
| Ki | $\overline{.5} \dots \dots \dots \overline{.5}$ | $\dot{5}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{3\dot{2}} \dots \dots \dots \overline{1\dot{2}}$ | $\overline{\overline{.4\dot{5}}}$ | $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{\overline{.4\dot{5}}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{5}}$ $\dot{5}$ |

Bongan anjeun geus panceg boga pilihan mituhu diri nu lian

| | | | |
|----|---|-----------------------------------|---|
| Ki | $\overline{.5} \dots \dots \dots \overline{.5}$ | $\dot{5}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{3\dot{2}} \dots \dots \dots \overline{1\dot{2}}$ | $\overline{\overline{.4\dot{5}}}$ | $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\dot{2}$ $\overline{\overline{.4\dot{5}}}$ $\overline{1\dot{2}}$ $\overline{1\dot{5}}$ $\overline{5\dot{2}}$ |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------------|-----------------------|-----------------|-----------------|-----------------------|-----------------------|-----------------|-----------------------|
| Ki | $\overline{.4}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{3}$ | $\dot{2}$ | $\overline{.4}$ | $\dot{5}$ | $\ddot{3}$ | $\overline{2\dot{4}}$ |
| Ka | $\overline{3\dot{2}}$ | $\overline{5\dot{2}}$ | $\overline{.2}$ | $\overline{.2}$ | $\overline{3\dot{2}}$ | $\overline{5\dot{2}}$ | $\overline{.2}$ | . |

Sedeng kuring ukur sulur nyimpay cinta ngan sakadar ukur manjing sesebutan

| | | | | | | | | |
|----|--|------------------------|-----------------------|-----------------------|------------------------------------|------------------------|-----------------------|-----------|
| Ki | $\overline{\overline{.4\dot{5}\dot{4}}}$ | $\overline{.5\dot{5}}$ | $\overline{5\dot{5}}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{\overline{3\dot{3}.3}}$ | $\overline{.3\dot{3}}$ | $\overline{.3}$ | $\dot{2}$ |
| Ka | $\overline{3\dot{2}}$ | $\overline{.2}$ | $\overline{3\dot{2}}$ | $\overline{5\dot{2}}$ | $\overline{3\dot{2}}$ | $\overline{5\dot{2}}$ | $\overline{3\dot{2}}$ | . |

Kasebatna urang kantos sasarengan
Narangtang

| | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|-------------|-----------|-----------|-------------|-----------|-----------|-----------|----|----|---|---|-----------|------------|------------|-------------|
| Ki | 5 | 5̇ | 5 | <u>...3</u> | <u>.3</u> | <u>.3</u> | ī | ī | <u>3.</u> | <u>2.</u> | 3̇ | | | | | | | |
| Ka | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | <u>512.</u> | <u>2.</u> | <u>2.</u> | <u>21</u> | 1 | 21 | 1 | 1 | <u>12</u> | <u>.21</u> | <u>.15</u> | <u>1233</u> |

| | | | | | | | | | | |
|----|----|--------------|------------|-------------|--------------|----|-----------|-------------|-------------|----|
| Ki | 3̇ | <u>...1̇</u> | <u>..5</u> | <u>.5</u> | <u>...1̇</u> | 3̇ | | | | |
| Ka | 43 | 3 | 3 | <u>345.</u> | <u>54.3</u> | . | <u>4.</u> | <u>345.</u> | <u>5123</u> | 3̇ |

| | | | | | | | | | |
|----|---|--------------|--------------|------------|------------|--------------|-----------|-------------|----|
| Ki | | <u>.3̇</u> | <u>.3̇3̇</u> | ī | <u>.3̇</u> | <u>.3̇3̇</u> | ī | | |
| Ka | . | <u>3̇3̇4</u> | <u>5̇1̇</u> | <u>5̇4</u> | 3̇ | <u>3̇.2</u> | <u>15</u> | <u>1232</u> | 3̇ |

Lamun jalan meulah dua antara itu jeung éta langkah salah
balik deui tinggal méngkol kanu tadi tapi cinta nu di sorang
manggih tung tung henteu pareng tepung nu salah lain
kanyaah tapi asih bongon panggih

| | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----|----|----|-------------|----|----|------------|-------------|---|----|---|------------|-----------|-----------|-----------|----|
| Ki | 5 | 5 | 5 | <u>..2.</u> | 2̇ | 2̇ | <u>1̇.</u> | <u>5̇</u> | ī | 5̇ | | | | | | |
| Ka | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | 5̇ | <u>51.1</u> | 2 | 2 | 2 | <u>.1̇</u> | <u>.5</u> | <u>12</u> | <u>34</u> | 5̇ |

Takdir nangtukeun papisah

3.3.4 Cikapundung

Cikapundung merupakan lagu bergenre Tembang Bandung karya Ubun Kubarsah. Lagu ini memiliki motif iringan yang dinamis dan fleksibel, repetitif dan bersifat melodius. Lagu ini penyaji bawakan sebanyak dua kali pengulangan

Cikapundung

Sanggian : Ubun R kubarsah

Laras : Madenda 4=Tugu

Transkriptor : Gorfansyah Fahril Riandi

Embat : Sawilet

Motif Pangkat

| | | | | |
|----|-----------|-----------|-----------------|-------------------|
| Ki | $\dot{1}$ | $\dot{3}$ | | $\dot{3}$ |
| Ka | 1 | 3 | $\overline{45}$ | $\overline{42}$ 3 |

| | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-----------------------------|-----------------|-----------|-----------|-----------|
| Ki | . | $\overline{.2}$ | $\overline{\dot{1}\dot{1}}$ | $\dot{1}$ | $\dot{1}$ | $\dot{5}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | 5 | $\dot{1}$ | 5 | $\overline{5-}$ | 5 | $\dot{1}$ | 5 |

Motif gelenyu

(2 kali pengulangan)

| | | | | | | | | |
|----|---|---|---|---|-----------------|---|---|---|
| Ki | . | ä | ë | ë | . | ë | ë | ï |
| Ka | $\overset{\bullet}{\underset{\bullet}{22}}$ | . | . | . | $\overline{22}$ | . | . | . |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|---|---|---|-----------------|---|---|---|
| Ki | . | ë | ë | ï | ä | ë | ë | |
| Ka | $\overline{11}$ | . | . | . | $\overline{11}$ | . | . | . |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|---|---|---|-----------------|---|---|---|
| Ki | . | ë | ë | ï | . | ë | ë | ï |
| Ka | $\overline{22}$ | . | . | . | $\overline{11}$ | . | . | . |

| | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-----------------|---|---|---|---|
| Ki | . | $\overline{.2}$ | $\overline{11}$ | ï | ï | ë | ë |
| Ka | 5 | ï | 5 | 5 | 5 | ï | 5 |

Pirigan Lagu

| | | | | | | | | |
|----|----|---|---|---|----|---|---|---|
| Ki | . | ḡ | ĩ | ḡ | . | ḡ | ḡ | ĩ |
| Ka | ḡḡ | . | . | . | ḡḡ | . | . | . |

Cikapundung.....

| | | | | | | | |
|----|----|---|---|---|----|---|---|
| Ki | . | ḡ | ḡ | ĩ | ḡ | ḡ | ḡ |
| Ka | ḡḡ | . | . | . | ḡḡ | . | . |

Cicirén bandung...

| | | | | | | | | |
|----|----|---|---|---|----|---|---|---|
| Ki | . | ḡ | ḡ | ḡ | . | ḡ | ḡ | ĩ |
| Ka | ḡḡ | . | . | . | ḡḡ | . | . | . |

Potret hirup.....

Cikapundung.....

| | | | | | | | |
|----|----|---|---|---|----|---|---|
| Ki | . | ḡ | ḡ | ĩ | ḡ | ḡ | ḡ |
| Ka | ḡḡ | . | . | . | ḡḡ | . | . |

Eunteung urang bandung.....

Caina meuntasan Bandung.....

| | | | | | | | | |
|----|---|-----------------------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------------------|-----------------|-----------------|
| Ki | . | $\overline{\overline{..2}}$ | $\overline{15}$ | \ddot{i} | . | $\overline{\overline{..2}}$ | $\overline{15}$ | \ddot{i} |
| Ka | . | $\overline{.2}$ | $\overline{15}$ | $\overline{12}$ | $\overline{12}$ | $\overline{12}$ | $\overline{15}$ | $\overline{12}$ |

Tentrem langgeng.....

| | | | | |
|----|-----------------|-----------------------------|-----------------|------------|
| Ki | . | $\overline{\overline{..2}}$ | $\overline{15}$ | \ddot{i} |
| Ka | $\overline{12}$ | $\overline{12}$ | $\overline{15}$ | \dot{i} |

Ibarat.....

| | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-----------------|----------------|------------|-----------|------------|
| Ki | . | $\overline{.2}$ | $\overline{11}$ | \ddot{i} | \ddot{i} | $\dot{5}$ | $\ddot{5}$ |
| Ka | 5 | \dot{i} | 5 | $\overline{5}$ | 5 | \dot{i} | 5 |

Ci nyusu.....indung

| | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------------|---|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------------|------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|------------------------------|------------------------------|------------------------------|-----------|
| Ki | | $\overline{\overline{1}} \overline{\overline{1}} \overline{\overline{1}}$ | | $\overline{\overline{..5}}$ | $\overline{\overline{..5}}$ | $\overline{\overline{.5.5}}$ | | \ddot{i} | | | | |
| Ka | $\overline{.1}$ | $\overline{\overline{111}}$ | $\overline{\overline{111}}$ | $\overline{\overline{115}}$ | $\overline{\overline{43}}$ | $\overline{\overline{222}}$ | $\overline{\overline{222}}$ | $\overline{\overline{234}}$ | $\overline{\overline{.434}}$ | $\overline{\overline{.4.4}}$ | $\overline{\overline{3451}}$ | \dot{i} |

Sari na jadi panghurip saamparan lemah bandung

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{\overline{1}}}$ $\overline{\overline{\overline{1}}}$ $\overline{\overline{\overline{1}}}$.. 5 $\overline{\overline{\overline{3}}}$ $\overline{\overline{\overline{3}}}$ $\overline{\overline{\overline{3}}}$ i |
| Ka | $\overline{\overline{.5}}$ $\overline{\overline{\overline{555}}}$ $\overline{\overline{\overline{555}}}$ $\overline{\overline{\overline{555}}}$ $\overline{\overline{51}}$ $\overline{\overline{555}}$ $\overline{\overline{512}}$ $\overline{\overline{.2}}$ $\overline{\overline{.2}}$ $\overline{\overline{.21}}$ $\overline{\overline{12}}$ $\overline{\overline{11}}$ 1 1 |

Bandung nu dilingkung

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{..3}}$ $\overline{\overline{...3}}$ $\overline{\overline{...2}}$ $\overline{\overline{...2}}$ $\overline{\overline{...5}}$ $\overline{\overline{.5}}$ i |
| Ka | $\overline{\overline{12}}$ $\overline{\overline{.212}}$ $\overline{\overline{.451}}$ $\overline{\overline{.151}}$ $\overline{\overline{.4512}}$ 2 $\overline{\overline{234}}$ $\overline{\overline{.4}}$ $\overline{\overline{.432}}$ 2 $\overline{\overline{...4}}$ |

Gunung-gunung

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{4}}$ $\overline{\overline{23}}$ $\overline{\overline{4}}$ |
| Ka | $\overline{\overline{44}}$ $\overline{\overline{.44}}$ $\overline{\overline{23}}$ $\overline{\overline{4515}}$ $\overline{\overline{4}}$ |

Kembali ke bagian gelenyu

| | |
|----|---|
| Ki | $\overline{\overline{.5}}$ $\overline{\overline{.5}}$ $\overline{\overline{4}}$ $\overline{\overline{.}}$ i |
| Ka | $\overline{\overline{3454}}$ $\overline{\overline{322}}$ $\overline{\overline{\overline{222}}}$ $\overline{\overline{234}}$ $\overline{\overline{.4}}$ $\overline{\overline{.43}}$ $\overline{\overline{.3}}$ $\overline{\overline{2223}}$ $\overline{\overline{22}}$ 2 2 |

Geuning jadi bandung kota kembang

| | | | | | |
|----|---|---|-----------------|-----------------|---|
| Ki | ī | ḥ | | | ḥ |
| Ka | 1 | 3 | $\overline{45}$ | $\overline{42}$ | 3 |

Nambah kareueus
Kudu kumaha

Motif pengulangan ke bagian gelenyu

| | | | | | | | |
|----|---|-----------------|-----------------|---|---|---|---|
| Ki | . | $\overline{.2}$ | $\overline{īī}$ | ī | ī | ḥ | ḥ |
| Ka | 5 | ī | 5 | 5 | 5 | ī | 5 |

Ka bandung teu weléh gandrung

Motif dijengkaln menuju lagu Sekar Irama Merdeka

| | | | | | | | |
|----|---|---|-----------------|-----------------|---|---|---|
| Ki | . | ḥ | $\overline{.ī}$ | $\overline{.ī}$ | ḥ | ḥ | ḥ |
| Ka | ḥ | 5 | 5 | 3 | ḥ | 5 | 5 |

Ngaraksa Ngariksa Bandung

*Sekar Irama Merdika**Gelenyu dan pirigan lagu*

| | | | | | | | | |
|----|-----------|---|-------------------|-----------|-----------|-------------------------------|-------------------|-----------|
| Ki | . | | $\overline{4\ 3}$ | $\dot{2}$ | $\dot{2}$ | $\overline{\dot{2}\ \dot{2}}$ | $\overline{1\ 5}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\dot{5}$ | 5 | $\dot{5}$ | 2 | $\dot{5}$ | 5 | $\dot{5}$ | . |

Urang nyungsi.....Urang Nyungsi Ka Bihari.....Cikapundung.....

Urang Bandung.....Urang Bandung ulah bingung.....Cikapundung...

| | | | | | | | | |
|----|---|-----------|---|----------------------|----------------------|-----------|-----------|-----------|
| Ki | . | . | . | $\overline{\dot{2}}$ | $\overline{\dot{2}}$ | $\dot{5}$ | $\dot{2}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | 4 | $\dot{4}$ | 4 | $\dot{2}$ | 4 | $\dot{4}$ | 4 | . |

Kapungkur mah éndah asri

Mun kiwari bersih asri

| | | | | |
|----|---|-----------|-----------|-----------|
| Ki | . | . | $\dot{2}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | 4 | $\dot{4}$ | 4 | $\dot{5}$ |

| | | | | | | | | |
|----|---|---|-------------------|-------------------|----------------------|---|-----------|-----------|
| Ki | . | . | $\overline{5\ 4}$ | $\overline{3\ 3}$ | $\overline{\dot{3}}$ | . | $\dot{2}$ | $\dot{5}$ |
|----|---|---|-------------------|-------------------|----------------------|---|-----------|-----------|

| | | | | | | | | |
|----|----|-----|----|-----|----|-----|----|-----|
| Ka | 3 | 3 | 3 | 5 | | | | |
| Ki | | | 54 | 332 | 11 | .32 | 11 | .32 |
| Ka | 3 | 3 | 3 | . | 33 | . | 33 | |
| Ki | 11 | .32 | 11 | .1 | | | | |
| Ka | 3 | 3 | 3 | . | | | | |

Dipupusti.....cikapundung cikapundung

| | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|---|---|---|---|
| Ki | 11 | 11 | 11 | .2 | 2 | 1 | 5 | 5 |
| Ka | 5 | 5 | 5 | 3 | 5 | 5 | 5 | . |

Ngajadi jajantung bandung.....

3.3.5 Bajigjag

Bajigjag merupakan salah satu lagu jenis *wanda rarancagan* dalam Tembang Sunda Cianjuran. Lagu ini memiliki *laras salendro* pada kacapi indung dan *laras madenda* untuk melodi lagunya. Secara konvensional motif iringan ini memakai pola tabuh *pasieupan*, tetapi untuk sajian ini penyaji sedikit merubah pola iringan yaitu memakai pola *gagambangan, kait*, dan *kemprangan* pada putaran kedua.

Bajigjag

Sanggan : N.N

Laras Kacapi : Salendro

Transkriptor : Gorfansyah Fahril Riandi

Embat : Tan wiletan

Wanda : *Rarancagan*

Narangtang bubuka pasieupan kendor

| | | | | | | | | | | | | | | |
|----|-----------|---|-----------|---|------------|------------|------------|------------|---------------|-------------|-------------|-------------|--------------|-------------|
| Ki | . | 4 | . | 4 | | 4 | 4 | | 1 | <u>.1</u> | <u>1..1</u> | <u>..1.</u> | <u>1.</u> | <u>.2.2</u> |
| Ka | <u>.2</u> | 1 | <u>.5</u> | 1 | <u>154</u> | <u>444</u> | <u>444</u> | <u>321</u> | <u>111</u> | <u>4.54</u> | <u>.45.</u> | <u>45.4</u> | <u>.5451</u> | <u>.1.</u> |
| Ki | | | | 4 | | | | | <u>.2.2.2</u> | | | | 4 | |

| | |
|----|--|
| Ka | $\overline{\overline{1234}} \quad \overline{45} \quad \overline{.4} \quad \overline{44} \quad 4 \quad \overline{\overline{451}} \cdot \overline{\overline{.1}} \cdot \overline{\overline{.1}} \cdot \overline{15} \quad \overline{44}$ |
|----|--|

Motif pirigan lagu

| | |
|----|---|
| Ki | $\overline{4.} \quad \overline{\overline{.5}} \quad \overline{\overline{5.}} \quad \overline{\overline{1.1.}} \quad \dot{2}$ |
| Ka | $\overline{154} \quad \overbrace{444}^3 \quad \overbrace{444}^3 \quad \overline{.4} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{3.4} \quad \overline{3.3} \quad \overline{45} \quad \overline{.5} \quad \overline{.45} \quad \overline{1223} \quad \overline{.22} \quad \overline{1232} \quad 1$ |

Sakitu nya ka lamian henteu tepang sareng abdi.....

| | |
|----|---|
| Ki | $5 \quad \dot{5} \quad \dot{4} \quad \dot{4} \quad \dot{2} \quad \ddot{2} \quad \overline{\overline{3.}} \quad \dot{4}$ |
| Ka | $\overbrace{555}^3 \quad \overbrace{555}^3 \quad 54 \quad \overbrace{444}^3 \quad \overbrace{444}^3 \quad \overline{3454} \quad 3 \quad \overbrace{222}^3 \quad \overbrace{222}^3 \quad \overline{12} \quad \overline{.1234} \quad 4$ |

Kumaha gusti teh damang.....ari meungguh diri abdi.....

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{.2}} \cdot \overline{\overline{.2}} \cdot \overline{\overline{.2}} \cdot \overline{\overline{.2}} \cdot \overline{\overline{.1}} \cdot \quad 4$ |
| Ka | $\overline{.5444} \quad \overbrace{444}^3 \quad \overbrace{444}^3 \quad \overbrace{444}^3 \quad \overline{451} \cdot \overline{.1} \cdot \overline{.1} \cdot \overline{.1} \cdot \overline{.15} \cdot \overline{.5} \quad \overline{4} \quad \overline{45} \quad \overline{44} \quad \overline{4} \quad \overline{4} \quad \overline{4}$ |

Pangestu diri walagri..... mung kantong haté nguluwung.....

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{.5}} \quad \overline{\overline{4.5.}} \quad \overline{5.} \quad \overline{4.} \quad \overline{3.3.} \quad \overline{.5.} \quad \overline{5.} \quad \overline{54} \quad \dot{4}$ |
| Ka | $\overline{\overline{3.43}} \quad \overline{\overline{.34.}} \quad \overline{.3.43} \quad \overline{.32.} \quad \overline{.2.12} \quad \overline{3.43} \quad \overline{.34} \quad 4$ |

Taya kateteganana.....

| | |
|----|---|
| Ki | $3 \quad 3 \quad \overline{\overline{.1}} \quad \overline{\overline{5.}} \quad 3 \quad 3 \quad \overline{\overline{.1}} \quad \overline{\overline{5.}} \quad 3$ |
| Ka | $\overline{\overline{33333}} \quad \overline{\overline{3333}} \quad \overline{345.} \quad \overline{.54.} \quad \overline{.3} \quad 4 \quad \overline{\overline{333}} \quad \overline{\overline{3333}} \quad \overline{345.} \quad \overline{.54.} \quad \overline{.4} \quad \overline{33}$ |

Ari anu.....jadi kawit.....

| | |
|----|---|
| Ki | $\overline{\overline{3.}} \quad \overline{\overline{.3}} \quad 4 \quad \overline{\overline{.5}} \quad \overline{\overline{4.}} \quad \dot{2}$ |
| Ka | $\overline{\overline{22222}} \quad \overline{\overline{2222}} \quad \overline{12.} \quad \overline{.212.} \quad \overline{.123} \quad \overline{44} \quad \overline{\overline{22222}} \quad \overline{\overline{2222}} \quad \overline{234.} \quad \overline{.43.} \quad \overline{.3} \quad \overline{22}$ |

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{\overline{.4}} \quad \overline{\overline{3..4}} \quad \overline{\overline{3.}} \quad \dot{1} \quad \dot{1}$ |
| Ka | $\overline{\overline{2.32}} \quad \overline{\overline{.23.}} \quad \overline{\overline{.32.}} \quad \overline{.2} \quad \overline{11} \quad 1$ |

Kulantaran.....kulantaran.....

| | |
|----|---|
| Ki | $\dot{4} \quad \dot{4} \quad \overline{\overline{5.}} \quad \overline{\overline{5.}} \quad \overline{\overline{5..4}} \quad \overline{\overline{.4}} \quad \dot{4}$ |
|----|---|

Patebih.....sareng gamparan.....

| | |
|----|--|
| Ka | $\overline{4444444434} \cdot \overline{434} \cdot \overline{234} \cdot \overline{43} \cdot \overline{323} \cdot \overline{34} \cdot 4$ |
|----|--|

Motif pirigan putaran kedua lagu

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{5} \cdot \overline{5} \cdot \overline{5 \cdot 4} \cdot \overline{4} \cdot \overline{4} \cdot \overline{2} \cdot \overline{2} \cdot \overline{1} \cdot 4$ |
| Ka | $\overline{4444444434} \cdot \overline{434} \cdot \overline{234} \cdot \overline{43} \cdot \overline{323} \cdot \overline{34} \cdot 4 \cdot \overline{451} \cdot \overline{1} \cdot \overline{1} \cdot \overline{15} \cdot \overline{544}$ |

| | |
|----|--|
| Ki | |
| Ka | $\overline{154} \cdot \dots \dots \dots$ |

Sakitu nya ka lamian henteu tepang sareng abdi.....

Motif jembatan menuju kalimat lagu selanjutnya

| | |
|----|--|
| Ki | $\overline{1} \cdot \overline{5} \cdot \overline{5} \cdot \overline{5} \cdot \overline{5} \cdot 4$ |
| Ka | $\overline{23455155443344} \cdot$ |

Motif pirigan kalimat lagu selanjutnya

(pengulangan menyesuaikan dengan kalimat lagu)

| | |
|----|--|
| Ki | $\cdot \cdot \cdot \overline{5} \cdot \overline{52} \cdot 3 \cdot 2 \cdot 4$ |
|----|--|

| | | | | | | | | |
|----|---|-----------------|---|-----------------|------------------|-----------------|-----------------|--|
| Ka | 2 | $\overline{33}$ | 2 | 5 | 2 | $\overline{33}$ | $\overline{44}$ | . |
| Ki | . | . | . | $\overline{.5}$ | $\overline{5.2}$ | $\dot{3}$ | $\dot{2}$ | $\overline{\overline{3}} \overline{432}$ |
| Ka | 2 | $\overline{33}$ | 2 | 5 | 2 | $\overline{33}$ | $\overline{44}$ | $\overline{\overline{3}} \overline{432}$ |

Kumaha gusti téh damang.....ari meunggah diri abdi....
 Pangéstu diri walagri.....mung kantong haté nguluwuh.....



Panembang bawa sekar

| | | | | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|---|---|---|
| Ki | $\overline{\overline{3}} \overline{154}$ | 3 | . | . | . | . | . | . |
| Ka | $\overline{\overline{3}} \overline{154}$ | 3 | . | . | . | . | . | . |

Motif kait/dijengalan

Motif meréan vokal

| | | | | | | | | |
|------------------------|-----|------|-----|-----|------|--------|------|----|
| Ki | | | ī | ·3̄ | ·3̄ | ī | 5̇ | 4̇ |
| Ki | ·3̄ | ·3̄ | · | 3̄ | | 2̇ | · | 2̇ |
| Ka | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | · |
| Taya katetéganana..... | | | | | | | | |
| Ka | 3̄· | 4̇3̇ | ·4̇ | 3̇ | 4̇5̇ | 4̇4̇4̇ | 4̇5̇ | 4̇ |

Motif kait/dijengalan

| | | | | | | | | |
|----|---|----|----|-----|-----|----|----|----|
| Ki | | | 3̇ | ·5̇ | ·5̇ | 3̇ | 5̇ | 2̇ |
| Ka | 2 | 2̇ | 2 | 5 | 2 | 2̇ | 2 | · |

Ari anu.....jadi kawit.....

(Pengulangan menyesuaikan dengan panjang/pendek kalimat melodi vokal)

| | | | | | | | | |
|----|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-------------------------|-----|------|-----|----|
| Ki | 2̇ | 2̇ | 2̇ | 2̇ | 5̇· | · | 3̇· | 4̇ |
| Ka | $\overbrace{4\ 4\ 4}^3$ | $\overbrace{4\ 4\ 4}^3$ | $\overbrace{4\ 4\ 4}^3$ | $\overbrace{4\ 4\ 4}^3$ | ·4̇ | 3̇2̇ | ·2̇ | 1̇ |

Kulantaran.....kulantaran.....

Motif kait/dijengalan

| | | | | | | | | |
|----|---|---|---|-----------------|-----------------|---|---|---|
| Ki | | | ĩ | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | ĩ | ḡ | ḡ |
| Ka | ḡ | 4 | ḡ | 3 | ḡ | 4 | ḡ | . |

Patebih.....sareng gamparan.....



3.3.6 Sekar duaan

Sekar duaan merupakan lagu *panambih*, umumnya digunakan sebagai lagu *panutup* sajian dalam Tembang Sunda Cianjuran. Lagu ini memakai iringan berlaras *saléndro* dengan melodi lagu *laras saléndro* dan *madenda*. Lagu ini pula memiliki posisi *panglima* yaitu dengan *kenongan* nada 4 (ti), *goongan* nada 1 (da) dan nada 2 (mi).

Sekar duaan

Sanggian : N.N

Laras : Saléndro Madenda

Transkriptor : G erfansyah Fahril Riandi

Wanda : *Panambih*

Embat : Sawilet

Kait ngagoongkeun

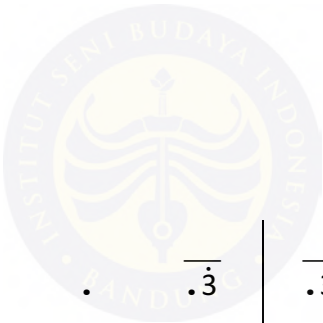
| | | | | | | | | |
|----|---|----|----|----|----|----|----|----|
| Ki | . | . | 3̣ | 5̣ | 5̣ | 3̣ | 5̣ | 2̣ |
| Ka | 2 | 2̣ | 2 | 5 | 2 | 2̣ | 2 | 2̣ |



Motif Kait ropel

| | | | | | | | | |
|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| Ki | . | . | . | 5̣ | 5̣ | 3̣ | 5̣ | 2̣ |
| Ka | 2̣ | 3̣ | 2̣ | 1̣ | 1̣ | 1̣ | 1̣ | . |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------|
| Ki | . | . | . | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{15}$ | $\overline{14}$ | $\dot{4}$ |
| Ki | . | . | . | $\overline{.4}$ | $\overline{.4}$ | $\overline{.1}$ | $\overline{14}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | 5 |
| Ka | $\overline{11}$ | $\overline{21}$ | $\overline{11}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | 5 |
| Ki | $\overline{.4}$ | $\dot{4}$ | $\dot{4}$ | . | . | $\overline{24}$ | $\overline{24}$ | $\dot{1}$ |
| Ka | $\overline{11}$ | $\overline{21}$ | $\overline{11}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | $\overline{51}$ | . |



| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------|
| Ki | . | . | . | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{15}$ | $\overline{.5}$ | $\dot{4}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | . |

| | | | | | | | | |
|----|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------|
| Ki | . | . | . | $\overline{.3}$ | $\overline{.3}$ | $\overline{.1}$ | $\overline{14}$ | $\dot{5}$ |
| Ka | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{44}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | $\overline{54}$ | 5 |

| | | | | | | | | |
|-----------|------|------|------|-------|-------|-------|-------|----|
| Ki | . | 5̇ | 3̇ | .5̇ | 5̇5̇ | 3̇ | .5̇ | 5̇ |
| Ka | 2̇2̇ | 3̇2̇ | 2̇2̇ | 15̇2̇ | 12̇2̇ | 12̇2̇ | 12̇2̇ | 5 |

| | | | | | | | | |
|----|----|----|---|-----|-----|----|-----|----|
| Ki | 3̇ | . | . | .5̇ | .5̇ | 3̇ | .5̇ | 2̇ |
| Ka | 2 | 2̇ | 2 | 5 | 2 | 2̇ | 2 | . |

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Dalam penyajian karya seni ini merupakan bentuk representasi kacapi indung sebagai instrumen vital dalam Tembang Sunda terkhusus dalam sajian ini yaitu pada Tembang Sunda Cianjuran, Kawih Tembang, dan Tembang Bandung. Setiap genre memiliki ciri khas nya masing-masing terutama dari segi *pirigan* dan juga keragaman vokabuler dari setiap genre nya. Karya ini berlandaskan pendekatan teori yaitu teori garap oleh Rahayu Supanggah meliputi; materi garap atau ajang garap, penggarap, sarana arap, prabot atau piranti garap, penentu garap, dana pertimbangan garap.

Setelah melalui proses dari penyajian ini, penyaji menyimpulkan bahwa kacapi indung merupakan instrumen yang sangat penting terutama dalam perkembangan rumpun Tembang Sunda. Sebagai alat musik pengiring utama dalam Tembang Sunda, banyak motif iringan yang wajib dikuasai oleh pemain kacapi indung.

4.2 Saran

Untuk para pemain atau praktisi kacapi indung, harus banyak memperluas wawasan dalam mengeksplor kacapi indung, dikarenakan

fungsi kacapi indung sebagai induk atau komando dalam sebuah sajian artinya menjadi penentu wirahma sebuah lagu.



Daftar Pustaka

- Anggara, Dimas. (2024). "SRENGKARA JAGAT". Skripsi, Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Dita Pratama, Wahyu. (2025). "NGAPING HARIRING KU RUPANING SULING" Skripsi, Bandung: Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Kartabrata, Nielwan. "Dasentra – Tembang Bandungan"(2011). <https://www.scribd.com/doc/74124820/Dasentra-Tembang-Bandungan>. Diakses tanggal 25 November 2025.
- Setiawan, Risky Fatah. (2016). "PERANAN KACAPI INDUNG DALAM TEMBANG SUNDA CIANJURAN". Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta (UNJ)
- Supanggih, Rahayu. (2007). *Bothekan Karawitan II*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Wiradiredja, Mohamad Yusuf. (2012). "Peranan R.A.A.Wiranatakusumah V Dalam Penyebaran Tembang Sunda Cianjuran". *Jurnal Seni & Budaya Panggung* Vol.22, No.3, Juli – September 2012; 225-350.
- Murgiyanto, Sal. (2004). *Tradisi dan Inovasi. Beberapa Masalah Tari Di Indonesia*. Jakarta: WEDATAMA WIDYA SASTRA.

DAFTAR NARASUMBER

Yus Yusciana, S.T., Usia 53 Tahun, Jalan Padi Endah No.10, Kel. Baleendah, Kec. Baleendah, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, Seniman Kacapi Indung.



DAFTAR AUDIO VISUAL

- "Bubuka Cimplung". 2022. Dalam Kanal Youtube andrie wijaya official.
<https://youtu.be/av1gCRB6Q7A?si=tVUFVNZR22c6Hwyy>. Diakses tanggal 15 November 2025.
- "Mangu-Mangu". 2025. Dalam Kanal Youtube Afran Nino Official.
<https://youtu.be/KIEloSmRvwg?si=luFDERzWhIcYcbxH>. Diakses tanggal 23 Oktober 2025.
- "Jemplang Bangkok". 2023. Dalam Kanal Youtube madrotter.
https://youtu.be/6qSh8pQ_PIE?si=94eVRR3r_aBFqN53. Diakses tanggal 25 Oktober 2025.
- "Asmarandana Degung". 2022. Dalam Kanal Youtube Rudiawan.
https://youtu.be/RfUTB3hI4Jc?si=Az_SRv3ta7pVzzKt. Diakses tanggal 2 November 2025
- "Tepang deui Tembang deui". 2023. Dalam Kanal Youtube Musika Bandung.
<https://youtu.be/sUOFg4Pf0Oc?si=ALaj8nZCOxkghSr>. Diakses tanggal 23 September 2025.
- "Reumis Citangis" 2022. Dalam Kanal Youtube Hate Sunda.
<https://youtu.be/yroxxuyfDOc?si=KN1E9RwpG8gHwLEu>. Diakses tanggal 10 November 2025.
- "Cikapundung" 2011. Dalam Kanal Youtube Nielwan K.
<https://youtu.be/Ap5dUqNcqY?si=fdeWpSakKNzRIyyb>. Diakses tanggal 15 September 2025.
- "Bajigjag" 2018. Dalam Kanal Youtube Akoer Lah.
<https://youtu.be/3lZrHgtPZjM?si=IVkCkmK6ThhUEdI4>. Diakses tanggal 6 November 2025
- "Sekar duaan" 2023. Dalam Kanal Youtube Musika Bandung.
<https://youtu.be/c8y39A-DsMc?si=0BGGksuOPePvz35A>. Diakses tanggal 10 November 2025.

GLOSARIUM

B

Bubuka Sajian pembuka, yang biasanya disimpan di awal pertunjukan sebagai tanda akan dimulainya sesuatu (pertunjukan).

D

Dedegungan Merupakan salah satu *wanda* dalam tembang sunda cianjuran.

Dijengkalan

Merupakan pola iringan yang dimainkan tangan kanan menggunakan jari jempol dan telunjuk dengan nada satu oktaf.

F

Filler

Isian dalam bagian tengah lagu berupa kalimat melodi.

G

Gelenyu

Merupakan istilah untuk interlude lagu dalam tembang sunda cianjuran.

Glissando Gerakan meluncur naik atau turun dari satu nada ke nada lainnya.

Goongan Merupakan tanda akhir sebuah kalimat lagu dalam karawitan sunda.

J

Juru mamaos Sebutan untuk seorang vokalis dalam Tembang Sunda Cianjuran.

K

Kacapi mayung Jenis kacapi yang dipakai dalam Tembang Bandungan.

Kait ropel Pola iringan pada jenis lagu *panambih* dengan ritme *double*.

Kait

| | |
|-----------------|---|
| <i>Kawat</i> | Teknik dalam kacapi indung yaitu mengaitkan kuku jari telunjuk tangan kanan. |
| <i>Kempyung</i> | Merupakan Senar dalam alat musik kacapi. |
| <i>Kenongan</i> | Pola membunyikan nada dengan interval khusus seperti nada 2 (mi) dan 5 (la). |
| L | Sebuah patokan nada yang terletak pada kalimat tengah lagu. |
| <i>Laras</i> | Susunan nada atau tangga nada dalam satu oktaf yang telah ditentukan jumlah nada dan nilai intervalnya. |
| M | |
| <i>Mamaos</i> | Merupakan jenis lagu bermetrum cenderung tidak tetap . |
| <i>Mamaras</i> | Istilah <i>mamaos</i> pada genre Tembang Bandungan. |

| | |
|------------------|---|
| <i>Marengan</i> | Memainkan kalimat melodi instrumen yang berfungsi melilit atau menuntun melodi vokal. |
| <i>Méréan</i> | Memainkan kalimat melodi yang berfungsi memberi patokan untuk kalimat lagu. |
| <i>Muntutan</i> | Memberi melodi pada akhir kalimat lagu. |
| P | Merupakan jenis lagu bermetrum tetap. |
| <i>Panambih</i> | Istilah <i>panambih</i> dalam genre Tembang Bandungan. |
| <i>Panganteb</i> | Sajian penutup, yang biasanya disimpan di akhir pertunjukan sebagai tanda akan diakhirinya sesuatu (pertunjukan). |
| <i>Panutup</i> | |
| <i>Pasieupan</i> | Merupakan jenis pola berupa lilitan melodi dalam Tembang Sunda Cianjuran |



S*Sekar*

Merupakan nada yang dihasilkan dari suara manusia.

Sintreuk

Merupakan teknik memetik senar dengan cara disentil oleh kuku jari telunjuk tangan kanan.

Suling degung

Merupakan sebutan untuk jenis suling lubang empat.

Suling panjang

Merupakan sebutan untuk jenis suling lubang enam atau tujuh.

T*Tan wiletan*

Merupakan istilah untuk lagu dalam karawitan tanpa patokan irama.

Téngkép

Merupakan teknik memutus getaran senar kacapi menggunakan jempol

| | |
|---------------------|--|
| <i>Téngkép mute</i> | pada tangan kanan dan jari tengah pada tangan kiri |
| <i>Toél</i> | Merupakan teknik pada kacapi Kawih Wanda Anyar dengan menahan senar menggunakan jari kelingking pada tangan kanan |
| <i>Tunning</i> | Merupakan teknik memetik kacapi pada jari telunjuk tangan kiri yaitu kulit yang bersentuhan langsung dengan senar kacapi. |
| | Merupakan proses penyetelan atau penyesuaian frekuensi tinggi dan rendah pada alat musik agar menghasilkan nada yang harmonis dan sesuai standar |
| U | |
| <i>Udan mas</i> | Merupakan salah satu lagu jenis <i>mamaos</i> kategori <i>wanda rarancangan</i> yang berlaras <i>madenda</i> |
| W | |
| <i>Wanda</i> | Merupakan istilah kategori atau kelompok lagu dalam Tembang Sunda Cianjuran |

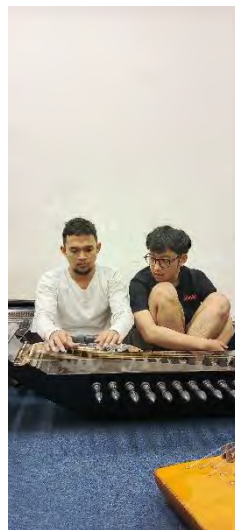
Wiletan

Merupakan hitungan panjang pendeknya kalimat melodi lagu

FOTO-FOTO PROSES PELAKSANAAN



Gambar 10. Proses Latihan dan bimbingan
(Sumber: Koleksi Gerfansyah Fahril R, 2025)



Gambar 11. Proses Latihan dan bimbingan
(Sumber: Koleksi Gerfansyah Fahril R, 2025)

BIODATA PENYAJI



Identitas Diri

Nama : Gerfansyah Fahril Riandi
Tempat, Tanggal Lahir : Cimahi, 28 Maret 2003
Alamat : Jl. Haji Bakar No.78, Kel. Utama, Kec. Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat
Nama Ayah : Ricky Supriandi
Nama Ibu : Pusty Anggraeni Apsari

Riwayat Pendidikan

Sekolah Dasar : SDN Sukanampa
Sekolah Menengah Pertama/ Sederajat : SMP Negeri 9 Cimahi
Sekolah Mengah Atas/ Sederajat : SMK TI Garuda Nusantara

Pengalaman Berkesenian

Tahun 2017 : Pasangiri Pupuh MGMP Basa Sunda
Tahun 2023 : Penata Musik Festival Teater Jakarta
Tahun 2025 : Pemusik Tugas Akhir Jurusan Teater Naskah "Jam Dinding yang Berdetak"

Penghargaan Yang Pernah Diraih

Tahun 2016 : Juara 2 FLS2N se-Kota Cimahi Kategori Musik Kreasi
Tahun 2022 : Gold Medal Pesparawi Mahasiswa Nasional XVII
Tahun 2023 : Juara 3 National Festival Folklore FEB UI Kategori Paduan Suara

